

BUNGA RAMPAI

STUDI PEMIKIRAN TAFSIR AL - QUR'AN

Kumpulan tulisan dengan tajuk "Bunga Rampai: Studi Pemikiran Tafsir Al-Qur'an" ini adalah sari akademik yang dicurahkan oleh mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora IAIN Jember. Kami berharap buku yang kami sajikan ini dapat memberi manfaat para kepada pembaca, dengan segala keterbatasan dan kekurangannya.



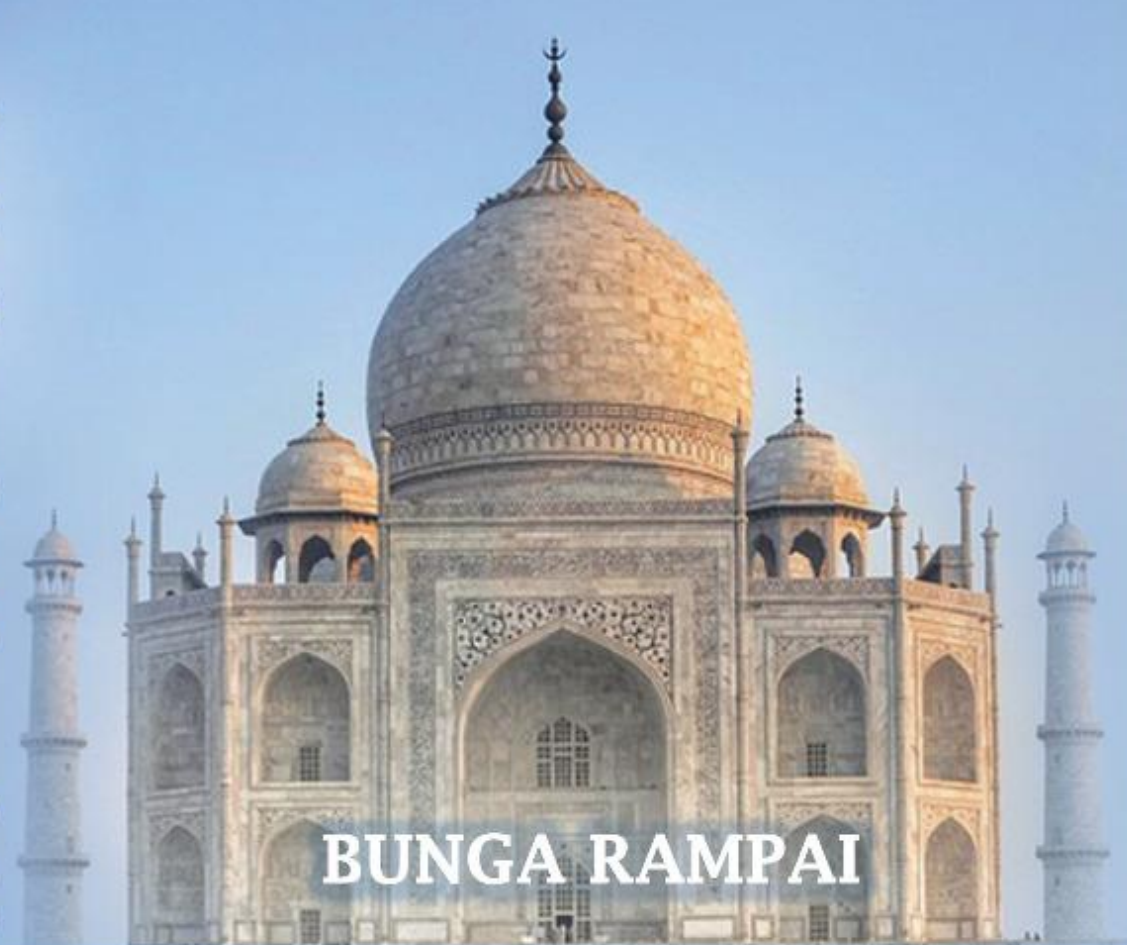
Penerbit:
Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
IAIN Jember
Alamat:
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember
e-mail: iat.iainjember@gmail.com
Telp: 089580085666

ISBN 978-623-91474-7-1



Saadah, dkk

Bunga Rampai: Studi Pemikiran Tafsir Al-Qur'an



BUNGA RAMPAI

STUDI PEMIKIRAN TAFSIR AL - QUR'AN

Saadah, dkk

Bunga Rampai:
Studi Pemikiran
Tafsir Al-Qur'an

Bunga Rampai: Studi Pemikiran Tafsir Al-Qur'an

Oleh:
Saadah, dkk



Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN
Jember

2019

**Bunga Rampai:
Studi Pemikiran Tafsir Al-Qur'an**

Penulis:

Saadah, Nabila Zahra, Siti Zaenab, Nur Wahidah

ISBN: 978-623-91474-7-1

Editor: Uun Yusufa

Perancang Sampul: Purbo

Penerbit:



Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Jember

Alamat:

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Jawa Timur

e-mail: iat.iainjember@gmail.com, Telp:

0895800856666

Cetakan Pertama, Agustus 2019

i-vi+105 hlm, 14,8 cm x 20,5 cm

Sumber Gambar:

<https://pixabay.com/photos/taj-mahal-ivory-white-marble-agra-3132348/>

<https://pixabay.com/illustrations/eid-muslim-holiday-mubarak-holiday-4321819/>

<https://pixabay.com/illustrations/islamic-lamps-lights-hanging-lamp-4156805/>

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa seizin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam. Salam dan Shalawat teruntuk Nabi Agung, Muhammad SAW, junjungan dan tauladan kita semua. Salam dan shalawat semoga juga terlimpahkan kepada keluarga, dan para sahabat Beliau. Rasa syukur yang tak terhitung kami panjatkan kepada Allah SWT, atas anugerah-Nya kami diberikan kemudahan untuk menyelesaikan penyusunan antologi. Kumpulan tulisan dengan tajuk “Bunga Rampai: Studi Pemikiran Tafsir Al-Qur’an” ini adalah sari akademik yang dicurahkan oleh mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora IAIN Jember. Kami berharap buku yang kami sajikan ini dapat memberi manfaat kepada para pembaca, dengan segala keterbatasan dan kekurangannya.

Dalam melakukan penyusunan antologi ini, banyak pihak yang terlibat dalam membantu penyelesaiannya. Oleh karena itu kami ucapkan terima kasih dan teriring do’a kepada Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM. Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ushuludin, Adab, dan Humaniora IAIN Jember. Serta Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu yang telah banyak membantu dan memberikan dukungan demi menyelesaikan penyusunan buku ini.

Semoga buku ini bermanfaat khususnya bagi para penulis dan pembaca pada umumnya. Amin.

Jember, Agustus 2019

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
1. “Ketahanan Keluarga Nabi Ibrahim dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Fî Zhilal Al-Qur’an Karya Sayyid Quthb” <i>Saadah</i>	1
2. “Pandangan Tokoh Agama Islam Desa Sukoreno Terhadap Pernikahan Beda Agama (Studi Interpretasi Qs. Al-Baqarah : 221, Qs. Al-Maidah : 05, Qs. An-Nur : 03)” <i>Nabila Zahra</i>	36
3. “Madu Sebagai Obat Dalam Al-Qur’an” <i>Siti Zaenab</i>	57
4. “Tafsir Surat Al-Dluha (Studi Komparasi Penafsiran Bint Syati’ Dengan Quraish Shihab)” <i>Nur Wahidah</i>	79

KETAHANAN KELUARGA NABI IBRAHIM DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTF TAFSIR Fî ZHILAL AL- QUR'AN KARYA SAYYID QUTHB

Oleh : Saadah

e-mail: saadahhafidzoh@gmail.com

ABSTRAK

Keluarga adalah merupakan sebuah aturan Allah Swt, petunjuk Rasulullah. dan berumah tangga merupakan salah satu benteng akidah Islam. Benteng tersebut haruslah kokoh dari dalam dan saling menopang antara bagian yang satu dengan yang lain. Kehidupan dibawah naungan rumah tangga Islam dipandang sebagai ibadah yang komprehensif, petunjuk yang diteladani, dan tarbiyah yang berkesinambungan. Sehingga diperlukan adanya sebuah ketahanan keluarga untuk terus membentengi kekokohnya. Penelitian ini bertujuan untuk membahas serta mengetahui ketahanan keluarga yang nabi Ibrahim terapkan dalam keluarganya. Sebagaimana yang Sayyid Quthb paparkan dalam tafsirnya Fî Zhilal Al-Qur'an. Dengan harapan agar dapat dicontoh oleh umat Islam khususnya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pisau analisa yang di gunakan oleh Habermas melalui teori kritisnya dan penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif yang bercorak penelitian pustaka dengan pendekatan theologis. Dapat disimpulkan bahwa ketahanan keluarga nabi ibrahim dalam al-qur'an perspektif tafsir fî zhilal al-qur'an karya sayyid quthb adalah :1. Meluruskan persepsi keluarga 2. Penerapan komunikasi yang baik 3. Pembentukan

sebuah karakter 4. Menuai hasil perjuangan 5. Pengokohan loyalitas agama.

Kata Kunci : Ketahanan Keluarga, Sayyid Quthb

1. PENDAHULUAN

Keluarga adalah merupakan sebuah aturan Allah SWT, petunjuk Rasulullah. Berumah tangga merupakan salah satu benteng akidah Islam. Benteng tersebut haruslah kokoh dari dalam dan saling menopang antara bagian yang satu dengan yang lain. Kehidupan dibawah naungan rumah tangga Islam dipandang sebagai ibadah yang komprehensif, petunjuk yang diteladani, dan tarbiyah yang berkesinambungan.¹Keluarga pula merupakan sebuah “umat kecil” yang memiliki kepemimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggota. Demikian pula halnya “umat besar” atau satu negara.

Al-Qur'an menanamkan satu komunitas sebagai umat dan menamakan ibu sebagai seorang pendidik yang bertanggung jawab penuh atas anaknya, karena dipundak seorang ibulah dibebankan sebuah pembinaan anak dan kehidupan rumah tangga yang merupakan tiang umat, negara, serta bangsa. Dan dari keluarga pula seorang anak dapat mempelajari sifat-sifat mulia, seperti kesetiaan, rahmat, kasih sayang serta semangat dalam menjalani kehidupan. Adapun peran seorang ayah yakni

¹Abu Al-Hamd Rabi' “ *Membumikan Harapan Rumah Tangga Islam Idaman* “ PT. Era Adicitra Intermedia solo 2016. V.

seorang yang memiliki tanggung jawab untuk memupuk rasa berani, keuletan sikap dan upaya dalam rangka membela sanak keluarga dan membahagiakan mereka pada saat hidup dan setelah matinya.² Sebagaimana telah tertera dalam QS. Al-Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu. Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras dan tidak durhaka kepada Allah SWT terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”³

Masyarakat terdiri atas unsur keluarga yang terdiri dari insan-insan shalih, kuat lagi produktif, tentu keluargapun akan menjadi shalih lagi kokoh jika masing-masing anggota keluarga terdiri dari komponen tersebut, sudah dapat dipastikan bahwasanya sebuah kejayaan akan tercipta dengan lingkungan yang kuat, sehat lagi mulia. Sebaliknya, bila masyarakat terdiri dari sendi-

²M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*(Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), 399.

³Kementrian Agama, *Al-Qur'an tajwid dan terjemahnya dilengkapi dengan Asbab Al-Nuzul dan hadist shohih* (jakarta 2010), 560.

sendi yang rapuh maka bangsa dan negara akan kacau dengan mudah dikoyak-koyak oleh bangsa lain.⁴

Seperti halnya fenomena yang sedang terjadi pada kaum muslimin, yakni mereka telah merubah fundasi keislaman yang kokoh, kemudian diganti oleh fundasi yang lemah berupa sistem modernisasi, hingga hancur segala bentuk kekeluargaan. Dengan demikian mereka ikut hancur didalamnya, tinggal serpihan-serpihan kecil yang mana mereka mengaku paling benar. Yang tinggal hanyalah ancaman dari luar berupa pemaksaan, kezaliman dan penjajahan. Sebab kekuatan, keperkasaan, dan kemuliaan yang pernah diraih telah mereka hancurkan sendiri dari dalam.⁵

Salah satu contohnya yakni kaum Yahudi. Mereka tidak mau tinggal diam ketika kaum muslimin yang berada dimuka bumi ini mengalami kemunculan sebuah kekuatan yang tidak mereka kehendaki. Kaum yahudi menyebarkan keseluruh wilayah kaum muslimin untuk menyulut benih-benih perselisihan, pemberontakan, dan perpecahan. Mereka berhasil mendirikan beberapa sekte sesat ditengah masyarakat muslim dan beberapa gerakan sesat bawah tanah yang bertujuan untuk melemahkan umat Islam.⁶

Oleh karenanya bila umat muslim menghendaki hadirnya kembali kekuatan, keperkasaan, dan kemuliaan bagi generasi yang akan datang, maka harus kembali kepada fundasi yang kokoh, dengan mengoreksi diri

⁴Ibid.

⁵ Ibid., 36-37.

⁶William G. Carr, *Yahudi Mengenggam Dunia* (Jakarta Pustaka Al-Kautsar 1993),19.

serta membina keluarga berdasarkan kitabullah dan sunnah Rasul sebagaimana yang telah dilakukan oleh para salafu Al-Shalih. Kita yakini bahwasanya sebuah pernikahan atau pembinaan keluarga yang dilandasi dengan nilai-nilai Islam sajalah yang mampu melahirkan generasi berkualitas yang dapat menegakkan panji-panji kejayaan dinegara ini.⁷

Sebagaimana yang telah Allah SWT kisahkan dalam Al-Qur'an mengenai bagaimana nabi Ibrahim memperjuangkan kondisi keimanan keluarganya. Yang mana beliau melakukan dakwah pertama kalinya yakni terhadap bapaknya. Seperti yang terteram dalam QS. Maryam Ayat 41-48. Dalam kisah tersebut menggambarkan bagaimana nabi Ibrahim dengan sikap santunnya menyampaikan dakwah kepada bapaknya agar tidak menyembah berhala yang mana menyembah berhala adalah merupakan suatu hal yang merugikan. Meskipun pada akhirnya bapaknyaupun menolak dan tetap dengan prinsipnya.⁸

Tidak cukup nabi Ibrahim berdakwah terhadap bapaknya saja, melainkan beliau juga sangat bertanggung jawab atas keimanan serta ketakwaan keluarga serta kaumnya, yang mana dengan perjuangan kerasnya nabi Ibrahim mendapatkan perlawanan dari kaumnya dengan cara membakar nabi Ibrahim yang kemudian beliau

⁷A. Mudjab Mahalli, *Menikahlah Engkau Menjadi kaya*, (Yogyakarta:Mitra Pustaka). 37.

⁸Ahmad musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir AL-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra 1987), 94.

hijrah.⁹Begitu pula dengan ketegaran nabi Ibrahim atas ujian yang Allah berikan kepadanya untuk mengorbankan seorang anak pertamanya yakni Ismail yang tak lain hanya karena menguji keimanannya, namun nabi Ibrahim kuat dalam menghadapi cobaan tersebut.¹⁰

Mengokohkan keimanan dalam suatu ketahanan keluarga bukanlah hal yang mudah, pastinya membutuhkan banyak perjuangan dan pengorbanan sehingga mereka memiliki kekokohan akidah serta ketakwaan yang kuat terhadap Allah SWT. Sebagaimana ketika nabi Ibrahim meninggalkan istrinya, Siti Hajar berdua dengan Ismail dalam suatu lembah yang mana tidak ditemui satupun kehidupan yang ada disana, namun atas dasar keimanan serta tawakkal kuat terhadap Allah SWT nabi Ibrahimpun meninggalkan Siti Hajar bersama nabi Ismail dengan keadaan bahan pangan yang sangat minim. Namun karena nabi Ibrahim sudah menerapkan kekokohan akidah serta ketakwaan dan rasa tawakkal yang tinggi terhadap keluarganya. Siti Hajarpun ikhlas dengan keadaan yang sedang dihadapi sampai akhirnya dapat menjadikan sebuah peradaban yang berarti dimuka bumi ini.¹¹

Dengan demikian sehingga menjadi sebuah kewajiban bagi para keluarga Islam untuk mengokohkan akan

⁹Bustami A. Ghani Dkk, *Al-Qur'an Al-Kariim Wa Tafsirihi*, (semarang: Departemene agama, Pt. Cipta Effhar 1993), 318.

¹⁰ibid

¹¹Moh. Syamsi Hasan, *Qishosh Al-Anbiya*(Surabaya: Amelia), 246-251.

pondasi keluarga dengan meneladani kisah diatas, dan sudah saatnya bagi keluarga muslim untuk memahami serta mampu menerapkan sebuah konsep dakwah, yang mana melalui dakwah inilah sebuah tujuan itu dapat tersampaikan. Sebagaimana Sayyid Quthb paparkan dalam tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* bahwasanya beliau mengatakan : barang siapa menganggap ringan kewajiban dakwah, padahal ia merupakan kewajiban yang dapat mematahkan tulang punggung dan membuat orang gemetar, maka ia tidak akan melakukannya secara kontinu kecuali dengan petolongan Allah SWT, dan tidak akan teguh diatasnya kecuali dengan ikhlas kepadanya.¹²

Sayyid Quthb memaparkan bahwasanya dakwah itu merupakan sebuah kewajiban yang berat sehingga tidak bisa terealisasikan tanpa adanya sebuah perjuangan, dan keikhlasan hati dalam memperjuangkannya. Tidak luput dari pemahaman mengenai sebuah ketahanan keluarga, yang mana sangat bersinggungan sekali dengan sinergi sebuah kekuatan dakwah. Salah satu tokoh kontemporer yakni Sayyid Quthb beliau adalah merupakan seorang tokoh yang cukup konsen dibidang dakwah serta yang cukup peduli dengan kejayaan islam dimuka bumi ini. Sebagaimana penggalan ayat dalam surah Al-Baqoroh ayat 217 :

وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَعُوا

¹²Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqh Dakwah* (Solo : PT. Era Adicitra Intermedia, 2010), 14.

“mereka tidak akan berhenti memerangi kamu sampai kamu keluar dari agamamu jika mereka sanggup.

Menurut Sayyid Quthb, sesungguhnya keberadaan Islam dimuka bumi itu sendiri menimbulkan kedongkolan dan ketakutan bagi musuh-musuh Islam setiap saat. Sesungguhnya Islam itu sendiri yang membuat mereka sakit, jengkel, dan takut. Islam itu sangat kuat dan kokoh sehingga ditakuti oleh para pelaku kebathilan, kedzaliman, dan kerusakan mereka tidak akan pernah merasa aman dalam melakukan kedzaliman dan kerusakan selagi dimuka bumi ini masih ada jamaah muslim yang mengimani agamanya, mengikuti manhaj, serta menjalankan sistemnya. Beraneka cara yang mereka lakukan untuk menghancurkan umat Islam tidak lain agar umat Islam murtad dari agamanya jika mereka sanggup. Setiap kali mereka gagal pasti mereka akan terus berupaya untuk menghancurkan umat Islam. Oleh karenanya sudah menjadi sebuah ketahanan yang harus dimiliki umat Islam untuk tidak menyerah dan tetap waspada terhadap bahaya, dan bersabar dalam menghadapi peperangan mereka.¹³

Sayyid Quthb merupakan seorang tokoh Islam Mesir yang sangat produktif dalam jihad dan dakwah, beliau juga merupakan seorang yang diberi karunia hafidz Al-Qur'an oleh Allah SWT diusianya yang belum mencapai 10 tahun disamping itu beliau juga memperdalam kajian mengenai ilmu keislaman dan sastra Arab di Darul

¹³Sayyid Quthb, *Tafsir Fî Zhilal Al-Qur'an*Jilid1, (Depok: Gemma Insani 2008), 228.

Ulum Universitas kairo yang juga diusia mudanya memiliki banyak karya tulis dengan kualitas sastra tinggi dan bersih tanpa ada nilai kebejatan didalamnya adapun karya-karya yang banyak ditulis lebih condong terhadap Islam diantaranya Tafsir Fi zhil Al-Qur'an.¹⁴

Dalam sejarah masa studinya Sayyid Quthb pernah mendapat kesempatan belajar di Amerika Serikat untuk memperdalam pengetahuannya didunia pendidikan selama dua tahun, dalam masa studinya di Amerika ternyata mendapatkan sebuah kesadaran besar pada dirinya untuk menumbuhkan kesadaran serta semangat Islam yang sebenarnya setelah melihat keadaan di Amerika yang dipenuhi dengan dunia pesta pora. Sayyid Quthb mulai meluaskan pemikirannya mengenai problem-problem sosial masyarakat yang ditimbulkan oleh faham matrealisme yang gersang akan faham ketuhanan. Setelah kembali ke Mesir ia semakin yakin bahwa Islamlah yang sanggup menyelamatkan manusia dari faham matrealisme sehingga terlepas dari cengkeraman materi yang tak pernah terpuaskan.¹⁵

Dengan adanya keyakinan itu kemudian Sayyid Quthb bergabung dengan gerakan Ikhwanul Muslimin dan menjadi salah seorang tokoh yang berpengaruh disamping Hasan Al-Hudaibi dan Abdul Qadir Audah. Pada waktu Ikhwanul Muslimin dicabut pada tahun 1951. Ia terpilih sebagai panitia pelaksana dan pemimpin bagian Dakwah. Selama tahun 1953 ia menghadiri konferensi di Yordania, dan sering memberikan ceramah tentang pentingnya Akhlak sebagai prasyarat

¹⁴Ibid.,406.

¹⁵Ibid

kebangkitan umat. Sehingga dalam pembahasan dalam tafsirnya banyak yang mengarah terhadap anjuran kita untuk berdakwah dalam upaya menegakkan kejayaan umat Islam. Salah satunya mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan pembahasan yang akan diteliti.¹⁶

Berkaitan dengan hal tersebut perlu kiranya peneliti mengaitkan atas pemikiran Sayyid Quthb dalam Tafsirnya *Fî Zhilal Al-Qur'an* yang mana Sayyid Quthb memiliki beberapa tujuan dalam penafsirannya antara lain mengenalkan kepada kaum muslimin sekarang ini terhadap fungsi *Amaliyah Harokiyah*, menjelaskan karakternya yang hidup dan bernuansa jihad, memperlihatkan kepada mereka mengenai metode Al-Qur'an dalam pergerakan dan jihad melawan kejahatan. Menjelaskan ciri-ciri masyarakat Islami yang dibentuk oleh Al-Qur'an sekaligus mengenalkan asas-asas yang menjadi pijakan masyarakat Islam.¹⁷

Penulisan ini bertujuan untuk 1. Agar dapat mengetahui wawasan al-Qur'an terhadap ketahanan keluarga nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an. 2. Agar dapat mengetahui akan penafsiran dari ayat-ayat tersebut sebagaimana yang sayyid Quthb cantumkan dalam tafsirnya *Fî Zhilal Al-Qur'an*. 3. Agar bisa mengetahui antara sebuah realita dengan ketentuan ketahanan keluarga yang sebenarnya dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode tematik dengan paradigma kualitatif yang bercorak penelitian pustaka melalui pendekatan theologis.

¹⁶Ibid

¹⁷Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gemma Insani 2015), 27-28.

2. PEMBAHASAN

A. Ketahanan Keluarga Dalam Al-Qur'an

ketahanan keluarga dalam Al-Qur'an adalah berasal dari tiga kata, yaitu ketahanan, keluarga, dan Al-Qur'an. Ketahanan yaitu merupakan sebuah upaya untuk menghadapi dan mengatasi segala tantangan, hambatan baik yang datang dari luar atau dari dalam. Sedangkan keluarga adalah merupakan sebuah "umat kecil" yang memiliki kepemimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggota¹⁸. Sedangkan Al-Qur'an ialah kitab suci Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad melalui malaikat jibril, yang dijadikan sebagai pedoman bagi umat Islam.¹⁹

Ketahanan keluarga dalam Al-Qur'an adalah sebuah upaya yang dilakukan untuk kesejahteraan keluarga kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materil dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya, untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin.²⁰Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai sebuah solusi dalam keluarga tersebut,

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*(Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), 399.

¹⁹<https://Ulumulislam>. *Pengertian Al-Qur'an menurut bahasa, Istilah dan para ahli*. 2014 blogspot.co.id

²⁰Handa S.Abidin, *Pengertian Ketahanan Keluarga*,<https://penelitihukum>. org. 20 maret 2018.

serta dapat melahirkan generasi yang baik dan memberi manfaat kebaikan bagi agama, masyarakat, bangsa dan Negara.²¹

B. Langkah-langkah Membentuk Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga merupakan upaya yang harus dilakukan oleh masing-masing keluarga. Karena kekokohan keluarga dapat menentukan generasi yang mampu mengokohkan panji-panji kemakmuran serta kejayaan bagi suatu agama, keluarga, maupun Negara. Sebagaimana fakta dalam masalah kehidupan keluarga masa kini yakni sangat kurang memperhatikan akan ketahanan yang harus dibangun oleh masing-masing keluarga. Karenanya untuk membentuk ketahanan keluarga perlu ada upaya untuk Mewujudkannya melalui langkah-angkah sebagai berikut :

1. Memilih jodoh yang ideal

Mengingat perkawinan adalah salah satu bagian terpenting dalam menciptakan keluarga dan masyarakat, maka dalam memilih jodoh (pasangan hidup) haruslah berlandaskan atas norma agama sehingga pendamping hidupnya mempunyai akhlak atau moral yang terpuji. Hal ini dilakukan agar kedua calon dapat mengarungi kehidupan rumah tangga dengan baik, hidup secara damai dan kekal, saling tolong-menolong sehingga keutuhan rumah tangga selalu terpelihara.

²¹<https://m.erasuslim.com>ketahanan
Eramuslim Media Rujukan.

Keluarga,

2. Membina Dan Menanamkan Nilai-nilai Agama Dalam Keluarga

Ketahanan keluarga upaya untuk membentuk Keluarga Sakinah, yang mana peran agama dalam hal ini menjadi sangat penting. Ajaran agama tidak cukup hanya diketahui dan difahamkan, tetapi harus dapat dihayati dan diamalkan oleh setiap anggota keluarga sehingga kehidupan dalam keluarga tersebut dapat mencerminkan kehidupan yang penuh dengan ketentraman, keamanan dan kedamaian yang dijiwai oleh ajaran dan tuntunan agama.

Anggota keluarga senantiasa harus berusaha dekat kepada Allah dengan cara melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, sebab dengan kedekatan kepada Allah akan terwujud nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang dapat mempermudah penyelesaian suatu permasalahan dalam rumah tangga serta mendatangkan rahmat serta berkah dari Allah SWT. Sebagaimana firman Allah dalam surat Athalaq ayat 2 dan 3:

... وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ﴿٣﴾
وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ﴿٤﴾ ... ﴿٥﴾

“Barang siapa yang bertaqwa kepada Allah, maka Allah akan memberikan jalan keluar (mempermudah) dalam urusannya dan Allah akan memberikan rizki kepadanya dari arah yang tidak disangka-sangka, dan barang siapa yang

bertawakkal kepada Allah maka Allah akan mencukupkan segala keperluannya” (QS:65:2-3).

3. Membina Hubungan Antara Keluarga Dan Lingkungan

Keluarga dalam lingkungan yang lebih besar tidak hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak (nuclear family) akan tetapi menyangkut hubungan persaudaraan yang lebih besar lagi (extended family), baik hubungan antara anggota keluarga maupun hubungan dengan lingkungan masyarakat. Hubungan yang harmonis antara suami, istri dan anggota keluarga tidak akan terjadi dengan sendirinya, tetapi keharmonisan membutuhkan usaha yang sungguh-sungguh, ibarat sebatang tanaman yang perlu disiram, dipupuk dan dirawat serta dibersihkan dari hama agar dapat tumbuh dengan akar dan batang yang kuat. Oleh karena itu cinta, kasih dan sayang perlu dijaga dan dipelihara dengan jalan membangun komunikasi yang kondusif dan edukatif, meluangkan waktu untuk keluarga, saling pengertian, saling hormat dan menghormati antara satu dengan yang lainnya.²²

4. Menanamkan Sifat Qana'ah Dalam Keluarga

Sifat qana'ah perlu ditumbuh-kembangkan dalam keluarga, sebab dengan sifat qana'ah suami atau isteri merasa rela dan cukup atas

²² Ibid., 5

apa yang dimiliki. Apalagi dalam era globalisasi yang ditandai dengan tingginya tuntutan kebebasan individu dan hak asasi, menonjolkan sifat materialistis ditengah masyarakat akan dapat mengancam ketentraman rumah tangga. Oleh karena itu sifat qana'ah harus menjadi benteng dalam rumah tangga agar keharmonisan kehidupan rumah tangga dapat terpelihara serta keretakan dan kehancuran rumah tangga dapat dihindari.²³

Upaya mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga, memegang peranan yang sangat penting. Sehubungan dengan itu, Islam mengajarkan kepada umatnya agar dapat mewariskan keturunan yang baik dan kuat dengan cara menjaga kesehatan tubuh melalui makanan yang halal dan baik. Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 9 :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا
عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“Dan hendaknya takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak (keturunan) yang lemah yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar” (QS:4:9).²⁴

²³ mewujudkan Keluarga Sakinah Dalam Upaya mewujudkan ketahanan keluarga., 5

²⁴ Ibid., 6.

C. Biografi Sayyid Quthb Dan Karakteristik Penafsirannya

1. Biografi Sayyid Quthb

Sayyid Quthb merupakan seorang tokoh yang cukup menggeluti didunia dakwah, dia memiliki nama asli Sayyid Quthb Ibrahim Husain Syadzili dilahirkan pada tanggal 09 oktober 1906 dikota Asyut, salah satu daerah diMesir. Dia merupakan anak tertua dari lima bersaudara, dua laki-laki dan tiga perempuan. Ayahnya bernama Ibrahim Husain Shadzili, Dia termasuk anggota Al-Hizb Al-Wathani (Partai Nasionalis) Musthafa Kamil sekaligus pengelola majalah al-Liwa', salah satu majalah yang berkembang pada saat itu.²⁵ Ibunya bernama Fatimah, seorang wanita yang taat dan tekun mempelajari Al-Qur'an. Dia menghendaki agar semua anak-anaknya bisa menghafal Al-Qur'an.²⁶ Quthb muda adalah orang yang sangat pandai, pada usianya yang relatif muda dia telah dikarunia berhasil menghafal Al-Qur'an diluar kepala pada usia 10 tahun. Dipendidikan dasarnya dia peroleh dari sekolah pemerintah selain yang didapatkan dari sekolah kuttab atau sekolah agama didesanya.²⁷

²⁵Sri Aliyah, *"Kaedah-kaedah Tafsir Fi ZhilalQur'an*, Jurnal Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2013, 39-40.

²⁶ Hendri, *Konsep Keadilan Sosial dalam Islam Menurut sayyid Quthb*,(Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim.Jurusan Akidah Filsafat (Riau, 2012), 18.

²⁷ Ibid., 39-40.

Pada tahun 1918 M, dia berhasil menamatkan pendidikan dasarnya. Pada tahun 1921 Sayyid Quthb berangkat ke Kairo untuk melanjutkan pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah. Pada masa mudanya, ia pindah ke Helwan untuk tinggal bersama pamannya, Ahmad Husain Utsman yang merupakan seorang jurnalis pada tahun 1925 M. Dia masuk ke Institusi Diklat keguruan dan lulus tiga tahun kemudian melanjutkan jenjang perguruan tinggi di Universitas Dar al -Ulum hingga memperoleh gelar sarjana (Lc) dalam bidang sastra sekaligus diploma pendidikan pada tahun 1928 M.²⁸

2. Sudut Pandang Keislaman Sayyid Quthb

Sayyid Quthb merupakan seorang tokoh yang memiliki kekecewaan terhadap peradaban barat yang telah menjadi faktor utama dalam revolusi pandangannya tentang keislaman bahkan saat ia pulang ke Mesir dan sempat bergabung dengan biokrasi Negara, ia merasakan kekusaran yang sama terlebih setelah gagasannya tentang penggantian sistem Islam ditolak oleh kubu militer, Sayyid Quthb semakin yakin untuk meninggalkan posisinya dan memilih fokus didunia pergerakan sambil menyatakan bahwasanya hanya ada dua pilihan politik : Islam atau Jahiliah.²⁹

²⁸ Ibid., 40.

²⁹ Adib Hasani , *Kontradiksi Dalam Konsep Politik Islam Eksklusif Sayyid Quthb*, Pascasarjana IAIN Tulungagung, (Juni, 2016), 8.

Sayyid Quthb berpandangan bahwasanya didunia ini hanya ada dua kutub. Nilai utama yakni kebenaran dan kesesatan atau dalam bahasanya, keislaman dan kejahliahhan. Diutusnya para rasul oleh Allah menandakan bahwa ia telah menunjukkan jalan kebenaran kepada umat manusia. Sedangkan diutusnya nabi Muhammad sebagai rasul terakhir mengandung maksud, Allah memberikan nilai kebenaran dalam Islam yang bersifat paripurna dan sempurna.³⁰

Tauhid merupakan sentral dari pemikiran dari Sayyid Quthb. Didalam tauhid terkandung misi teologi pembebasan. Melalui *syahadat*, menjadikan setiap mu'alaf mengakui bahwa tidak ada sesembahan, kepatuhan, dan tujuan hidup selain Allah. Dari kondisi demikian, semua manusia berada dalam derajat sama: derajat kehambaan kepadatehadap tuhan. Dengan kata lain tidak dibenarkan penghambaan kepada sesama manusia kepada materi, bahkan kepada hawa nafsu yang ada pada diri sendiri. Misi Islam tidak hanya membebaskan manusia dari belenggu materi dan sesamanya, akan tetapi juga membebaskan hawa nafsu dari diri sendiri. Agama yang benar adalah agama Islam yang senantiasa menjaga eksistensi atas ketundukan hanya kepada Allah" *Al-Dinu Kulluhu Lillah*" agama itu semata-mata hanya untuk Allah.³¹

³⁰Ibid., 10.

³¹Ibid.,

D. Mengenal Tafsir Fî Zhilal Qur'an

1. Latar Belakang Penulisan

Tafsir Fî Zhilal Al-Qur'an merupakan Tafsir yang berawal dari sebuah penerbitan dimajalah al-Muslimun edisi ke-3 yang terbit pada Februari 1952. Sayyid Quthb mulai menulis tafsir secara serial di majalah tersebut dari surat al-Fatihah dan diteruskan dalam surat al-Baqarah dalam episode-episode berikutnya. Setelah tulisannya sampai edisi ke-7, Quthb menyatakan dengan kajian (episode ke-7 ini) maka berakhirlah serial dalam majalah al-Muslimun. Sebab Fî Zhilal al-Qur'an akan dipublikasikan tersendiri dalam tiga puluh juz bersambung, dan masing-masing episodanya akan diterbitkan pada awal setiap dua bulan, dimulai dari bulan September mendatang. Yang akan diterbitkan oleh Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah milik Isa Halabi & Co. Sedangkan majalah al-Muslimun mengambil tema lain dengan judul Nahwa Mujtama' Islami (menuju masyarakat Islam).³²

Dalam mukaddimah tafsirnya, Quthb menjelaskan alasan menulis kitab tafsir, Sayyid Quthb merasa ikut bertanggung jawab untuk mencari solusi terhadap berbagai masalah yang terjadi di masyarakat berdasarkan Al-Qur'an. Dalam karya tafsirnya, Al-Qur'an ditafsirkan

³²Ummu Masrifah, *Konsep keadilan Sosial Perspektif Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi dzilal- Qur'an*, skripsi Fakultas Ushuluddin adab dan dakwah IAIN Tulungagung 2014. 41-4.

dengan gaya modern sesuai dengan tuntunan masyarakat. Melalui pilihan bahasa yang Indah, walaupun terkadang ada beberapa bahasa dengan penekanan emosional, hal ini diupayakan untuk membangkitkan semangat pembaca tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an*. Sayyid Quthb menulis dalam pembukaan tafsir ini dengan nama *Fi Zhilal Al-Qur'an (Dibawah Naungan Al-Qur'an)*. Hidup di bawah naungan *Al-Qur'an* adalah suatu nikmat. Nikmat yang tidak dimengerti kecuali oleh yang merasakannya. Nikmat yang mengangkat harkat manusia, menjadikannya diberkahi, dan menyucikannya.³³

2. **Sistematika Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an***

Sistematika yang ditempuh Sayyid Quthb dalam tafsirnya, yaitu menafsirkan seluruh ayat-ayat *Al-Qur'an* sesuai susunannya dalam mushaf *Al-Qur'an*, ayat demi ayat dan surat demi surat, dimulai dengan surat *al-Fatihah* dan diakhiri dengan surat *an-Nas*, maka secara sistematika tafsir ini menempuh tartib *mushhafi*. Dalam mengawali penafsirannya, Sayyid Quthb menyajikan sekelompok ayat yang berurutan, yang dianggap berkaitan pada masa sebelumnya atau semasa dengannya, para Mufassir kebanyakan menafsirkan kata perkata atau kalimat perkalamat.³⁴

³³ Ibid., 42.

³⁴ Shalah Abd Fatah al-Khalidi, *pengantar memahami Tafsir fi Dzilalil qur'an*, (Surakarta : Era Intermedia, 2001),178.

3. Metode Penafsiran Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an

Dalam penafsirannya Sayyid Quthb menggunakan metode Tahlili, suatu metode Tafsir yang menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan seluruh aspeknya. Mufasssir mengikuti susunan ayat sesuai mushhaf (tartib muhhafi) mengemukakan arti kosa kata, penjelasan arti global ayat, mengemukakan munasabah dan membahas sabab an- Nuzul, disertai sunnah Rasul, pendapat sahabat, tabi'in dan pendapat penafsir sendiri dengan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya, dan sering pula bercampur baur dengan pembahasan lain yang dapat membantu memahami nash Al-Qur'an.

Adapun tahap pertama dalam metode penafsirannya yakni, mengambil dari Al-Qur'an tanpa memasukkan refrensi lain. Dengan tujuan pembaca dapat membaca dengan mencermati surat-surat dalam Al-Qur'an secara utuh. Untuk tahap kedua yakni bersifat sekunder serta penyempurnaan bagi tahap pertama, dengan cara melengkapi kekurangan meluruskan kekeliruan, mengemukakan pendapat atau mengutip beberapa pemikiran. Tahapan ini berdasarkan kepada sumber dan refrensi secara mendasar.

4. Paradigma Sayyid Quthb Dalam Menafsirkan Al-Qur'an

a. Mengumpulkan amunisi berupa perenungan yang mendalam, pengetahuan yang luas, dan

experiment yang digandengkan atau disinkronkan dengan dalil-dalil Al-Qur'an dan car pengambilan dalil-dalilnya.

- b. Memperhatikan pergerakan para sahabat pada saat kondisi Makkah dan Madinah dengan Al-Qur'an, bagaimana interaksi dan hidup bersama Al-Qur'an.
- c. Mentadabburi atas tujuan dasar Al-Qur'an yang menghidupkan segala aspek kehidupan dengan metode realita dan pergerakan yang membentuk kehidupan umat muslim.baik personal atau bersama-sama dengan bermasyarakat.
- d. Terjun langsung melaksanakan jihad berdakwah dan berusaha menyesuaikan dengan apa yang dilakukan oleh para sahabat khususnya saat fase Makkah dan Madinah bergerak, beramal, dan berjihad dengan Al-Qur'an.³⁵

E. Ketahanan Keluarga Nabi Ibrahim Dalam Tafsir Fî Zhilal Al-Qur'an

Dalam pembahasan ini penulis mencoba mengutarakan mengenai penafsiran Sayyid Quthb dalam tafsirnya Fî ZhilalAl-Qur'an. Sebagaimana tema-tema yang berkaitan dengan ketahanan keluarga Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

Tafsir ketahanan Keluarga Nabi Ibrahim

³⁵ Shilah Abdul Fattah Al-Kholidi, *Manhaj Haroky Fî Dzilalil Qur'an*, Dârun 'amâr, 2000. 37-38.

1. Meluruskan Persepsi Dalam Keluarga

Dalam QS. Al-Rum ayat 30, Allah berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ

أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus pada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus, namun kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Ayat diatas menjelaskan tentang pengarahan untuk menghadapkan wajah kepada agama yang lurus, Isyarat yang terdapat pada ayat tersebut ditujukan kepada Rasulullah, namun yang dimaksud adalah seluruh kaum beriman dimuka bumi ini. Lafadz حنيف dalam tafsir Fī Zhilal Al-Qur’an memiliki makna “ lurus” merupakan sebuah bentuk pengarahan terhadap agama yang lurus artinya ketika pengarahan terhadap hati sudah lurus, fitrahnya telah siap untuk menerimanya, sebagaimana hati yang menyimpang telah kehilangan seluruh hujjah dan dalilnya. Sehingga hatipun akan kesulitan untuk

menerima terhadap suatu kebaikan tanpa adanya sebuah kekuatan.³⁶

Keluarga adalah merupakan sistem Allah, petunjuk nabi, sekaligus prilaku atau akhlak bagi umat manusia karena kehidupan dalam berkeluarga yakni menjadikan nilai ibadah yang komprehensif, dan tradisi yang harus dihidupkan dan dibina secara terus menerus. Salah satu diantaranya melalui adanya prinsip "*Hanif*" yakni sebuah upaya untuk meluruskan persepsi keluarga mengenai pengetahuannya terhadap agamadan ketuhanan sehingga sebelum adanya pembinaan, keluarga sudah mengetahui akan pengertian dasar serta tujuan Islam secara benar.³⁷

2. Penerapan Komunikasi Yang Baik

Sebagaimana telah dipaparkan bahwa mengenai ketahanan keluarga nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an yang pertama yakni membiasakan prilaku *Hanif* dalam berkeluarga, adapun mengenai prinsip yang harus dimiliki selanjutnya yakni *Unzhur* artinya Prinsip dialogis ini harus dimiliki dalam berkeluarga. Agar antara anggota keluarga tidak menimbulkan kesalah fahaman atau keterpaksaan dalam keputusan.

³⁶Sayyid Quthb, *Terjemah Tafsir FI ZhilalAl-Qur'an*, (Jakarta : Gemma Insani Press 2003), 143.

³⁷Tim Sinergi, *Membumikan Harapan Keluarga Islam Idaman*. (Jakarta : Lembaga Kajian Ketahanan Keluarga Insdonesia (LK3I), ix.

Nabi Ibrahim dalam membina keluarganya pun demikian ketika telah datang sesuatu perintah untuk menyembelih anaknya (Ismail) tidak semerta-merta langsung mengambil keputusan dan langsung mengikuti perintah Allah kemudian menyembelihnya. Melainkan nabi Ibrahim mengkomunikasikannya terlebih dahulu terhadap nabi Ismail selaku seseorang yang akan disembelih sebagaimana yang telah ditemui dalam mimpinya.³⁸

Lafadz “*Unzhur*” merupakan sebuah bentuk fiil amar yang memiliki makna lihatlah, artinya dalam sebuah kehidupan berkeluarga harus senantiasa menghidupkan adanya sebuah idiologis yakni semua anggota keluarga berhak memiliki pendapat atas permasalahan yang sedang dihadapi dalam keluarga, tanpa mengambil langkah satu pihak dan memaksa anggota keluarga untuk ikut melakukan, hal ini dilakukan karena agar senantiasa terjalin adanya keterbukaan serta kemaslahatan dalam sebuah keluarga. Disamping itu pencapaian mengenai permasalahan yang sedang dihadapi hendaknya disampaikan dengan bahasa yang baik sehingga dapat menenangkan keadaan hati keluarga.³⁹

Komunikasi yang senantiasa dibangun dengan baik dalam keluarga akan mendapatkan respon

³⁸Fuadu Ni'mah, *MulakhosQowaid AL-lughotu Al-'arabiyah*, (Surabaya : Al-Hidayah), 47.

³⁹Sayyid Quthb, *Terjemah Tafsir FI ZhilalAl-Qur'an Jilid 10*, (Jakarta : Gemma Insani Press 2003), 14.

yang baik pula oleh anggota keluarganya, sebagaimana kemudian nabi Ismail merespon mengenai pendapat yang disampaikan nabi Ibrahim terhadapnya (Ismail). Rasa santun yang dimiliki nabi Ismail sangatlah tergambar dalam penyampaian pendapatnya terhadap nabi Ibrahim sebagaimana tertera dalam QS. al-Shaffat ayat 102.

... قَالَ يَتَأْتِ أَفْعَلًا مَا تُؤْمَرُ^ط سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنْ

الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

“Dia (Ismail) menjawab. “wahai ayahku”! lakukanlah apa yang diperintahkan Allah terhadapmu insyAllah engkau akan mendapatkanku termasuk orang yang sabar.

Sebagaimana ayat diatas bahwasanya nabi Ismail merasakan apa yang dirasakan oleh hati nabi Ibrahim, dia merasakan bahwa mimpi itu adalah isyarat. Isyarat itu adalah perintah dan hal tersebut patut untuk dituruti dan dijalankan tanpa terlalu banyak berkomentar dan meragu-ragukan. Demikian pula ketika nabi Ibrahim mengajak nabi Ismail untuk kebersamaanya dalam pembangunan ka’bah, sehingga keikhlasan dan rasa bakti kepada Allah swt. keduanya memohon kepada Allah agar menerima ketaatan dan perjalanan hidup yang sangat disyukuri.⁴⁰ Seraya do’a dipanjatkannya :

⁴⁰Moh. Syamsi Hasan. *Qishosh Al-Anbiya*. Surabaya:Amelia. 276

... رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٧٧﴾ رَبَّنَا
 وَأَجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا
 مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١٧٨﴾

"Ya Tuhan Kami terimalah daripada Kami (amalan kami), Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui". Ya Tuhan Kami, Jadikanlah Kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu Kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada Kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji Kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Sehingga ada kemungkinan ketika sebuah pendidikan sudah dari sedini mungkin diterapkan adanya jalinan komunikasi yang baik dalam keluarga akan dapat membuahkan pendidikan akhlak yang baik terhadap Allah serta batas-batas kemampuan dalam menanggung sebuah perintah.⁴¹

3. Pembentukan Sebuah Karakter

Lafadz ایت adalah merupakan lafadz yang memiliki kandungan bahasa sangat halus untuk panggilan kepada seorang bapak. Meskipun lafadz ایت memiliki arti yang sama sebagaimana lafadz اب dan والد yakni bermakna "Bapak" namun memiliki

⁴¹ Ibid.,

keistimewaan bahasa yang berbeda.⁴² Didalamnya tersimpan sebuah makna kehormatan serta santun yang tinggi terhadap orang yang dipanggilnya. Hal tersebut menggambarkan bahwasanya dalam sebuah keluarga diperlukan adanya sebuah penghormatan baik itu terhadap yang kecil maupun yang lebih besar. Sebagaimana Rasulullah telah mengajarkan kepada umatnya mengenai tatakrama terhadap sesama manusia.⁴³

Begitu pula hal ini dapat tercermin dalam kisah nabi Ibrahim terhadap ayahnya. Tahap demi tahap telah dilakukan oleh nabi Ibrahim untuk meluluhkan hati ayahnya. Baik menggunakan pengucapan yang santun dan kerendahan hatinya, tanpa menghilangkan rasa hormat terhadapnya, dengan harapan agar ayahnya dapat tersadar dan kembali kepada jalan yang Allah ridhai.⁴⁴

Upaya dalam proses yang telah dilakukan ada kalanya berhasil dan tidak, karena hak priogratif sebuah penentu akhir itu adalah Allah swt. Namun kewajiban dalam hal ini adalah memperbaiki hubungan keluarga tanpa adanya rasa menyakiti anantara masing -masing individu tanpa memandang usia, dan dapat menjaga

⁴²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-mishbah : Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta, Lentera Hati 2002),460.

⁴³Sayyid Quthb, *Terjemah Tafsir FI ZhilalAl-Qur'an Jilid 10*, (Jakarta : Gemma Insani Press 2003), 370.

⁴⁴Ibid.,

terhadap perasaan yang dimiliki oleh keluarga tersebut.⁴⁵

Pembahasan lafadz بَشْرٌ dalam kisah nabi Ibrahim, ini memiliki 2 konteks, yakni lafadz بَشْرٌ yang ditujukan kepada keluarga nabi Ibrahim dan Sarah yang terdapat dalam QS. al-Shaffat ayat 101, 112, QS. al-Dzariyyat ayat 28 dan QS. Hud ayat 71 dan kedua ditujukan kepada keluarga nabi Ibrahim beserta Hajar terdapat pada QS. al-Shaffat ayat 101 yang mana kedua-duanya Allah jadikan sebagai teladan bagi umat Islam.⁴⁶ Artinya dalam pembentukan ketahanan keluarga, dibutuhkan adanya sebuah pengorbanan, baik itu dari segi materil atau non materil, karena sebuah hasil yang baik akan didapatkan dari usaha yang baik pula. Disisi lain Allah akan memberikan keberkahan terhadap keluarga tersebut

4. Menuai Hasil Perjuangan

Lafadz بَشْرٌ dalam pembahasan ketahanan keluarga nabi Ibrahim memiliki 4 tempat diantaranya yakni pada QS. Al-Shaffat ayat 101, 112, QS. Hud ayat 71 dan QS. Al- Dzariyyat ayat 28. Dalam ke empat surah tersebut kata بَشْرٌ memiliki sebuah arti kabar gembira.⁴⁷ Yang mana kabar gembira tersebut diberikan kepada nabi Ibrahim

⁴⁵ibid.,

⁴⁶Terjemah Tafsir Fî Dzil Al-Qur'an, 259.

⁴⁷Adib Bishri dan Munawwir A. Fatah, *Kamus Indonesia- Arab, Arab-Indonesia AL-Bishri*, (Surabaya : Pustaka Progressif, 1999), 726.

dan istrinya, adapun kabar gembira yang disampaikan yakni merupakan sebuah hasil jerih payah nabi Ibrahim dalam mendidik serta membina keluarganya begitu pula sebagai balasan atas bentuk kesabaran serta ketaatannya selama ini. Sehingga Allah memberikan anugrah serta keberkahan terhadap keinginan yang diharapkannya dalam kurun waktu yang cukup lama. Yakni memiliki seorang generasi penerus (keturunan).⁴⁸

Pembahasan lafadz *بِشْرٍ* dalam kisah nabi Ibrahim, ini memiliki 2 konteks, yakni lafadz *بِشْرٍ* yang ditujukan kepada keluarga nabi Ibrahim dan Sarah yang terdapat dalam QS. al-Shaffat ayat 101, 112, QS. al-Dzariyyat ayat 28 dan QS. Hud ayat 71 dan kedua ditujukan kepada keluarga nabi Ibrahim beserta Hajar terdapat pada QS. al-Shaffat ayat 101 yang mana kedua-duanya Allah jadikan sebagai teladan bagi umat Islam.⁴⁹ Artinya dalam pembentukan ketahanan keluarga, dibutuhkan adanya sebuah pengorbanan, baik itu dari segi materil atau non materil, karena sebuah hasil yang baik akan didapatkan dari usaha yang baik pula. Disisi lain Allah akan memberikan keberkahan terhadap keluarga tersebut.

⁴⁸Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *terjemah Ibnu Katsir Jilid 3*, (Jakarta: Gemma Insani, 2005), 764- 474.

⁴⁹*Terjemah Tafsir Fî Dzial Al-Qur'an*, 259.

5. Penekanan Loyalitas Agama

Keluarga merupakan tonggak kejayaan suatu bangsa, keloyalitasan beragama harus dididik dari sedini mungkin sehingga, dalam konteks telah disebutkan bahwasanya orang beriman harus dikhususkan hanya kepada Allah. kepadanya dia melakukan transaksi, dan diatas dasar loyalitas yang integral ini berdirilah sebuah kaitan dan ikatan. Memutuskan bahwa ketidak jelasan dan menjaga dari segala kesesatan. Cukuplah bagi orang yang beriman naungan dan pertolongan hanyalah kepada Allah.⁵⁰

Lafadz (*Awwâh*) digunakan bagi orang yang tanpak takut didasari ta'dzim kepada Allah, sebagaimana kekhawatiran nabi Ibrahim akan siksa Allah yang akan diberikan kepada ayahnya ketika tidak ingin taubat. Namun dalam ayat ini menegaskan bahwasanya ketika sebuah prinsip keimanan dalam keluarga atau dalam lini lainnya sudah tidak bisa sejalan lagi (tetap musyrik) tidak diperbolehkan bagi umat Islam mendoakan atau meminta ampun orang yang musyrik yang telah meninggal.⁵¹

Relevansi Penafsiran Sayyid Quthb dengan Masa Kini

Sistem perubahan dan pergolakan pemikiran dalam dunia ini terus berubah dan berjalan begitu

⁵⁰Sayyid Quthb, *Terjemah Tafsir Fî Dzial Al-Qur'an Jilid 10*, (Jakarta : Gemma Insani Press 2003), 40.

⁵¹ Ibid., 39.

pula dengan tanggapan setiap manusia dalam merespon kejadian atau sebuah penjelasan. Fakta dalam realita masyarakat pada masa kini masih cenderung terhadap suatu hal yang dilakukan tanpa adanya prinsip-prinsip yang dibangun dalam keluarga. Sehingga tidak jarang komunikasi yang dihidupkan dalam keluarga cenderung pasif dan banyak kekeliruan pemahaman dalam menyikapi suatu permasalahan. Hazanah kelilimuan pada masa kini, sudah diakui bahwasanya berbagai teori mengenai kerukunan keluarga dan segala sesuatu yang berhubungan sudah banyak dibahas dan diekplorasi, namun dalam faktanya tidak semua masyarakat dalam mempraktekan sebuah teori tersebut.

Namun berdasarkan hal diatas dapat penulis cermati yang terdapat dalam karya yang disajikan oleh Sayyid Quthb dalam Tafsirnya *Fi Dzilal Al-Qur'an* terkait dengan kajian "Ketahanan Keluarga Nabi Ibrahim" pengarang telah paparkan dalam penafsirannya. Bahwasanya ketahanan keluarga dalam kehidupan Islam didasari atas beberapa prinsip diantaranya : pemahaman, Dialogis, Perangai, Hasil, dan Loyalitas.

Penutup

Kesimpulan

1. Wawasan Al-Qur'an terhadap ketahanan keluarga nabi Ibrahim, dapat disimpulkan bahwasanya terdapat beberapa kata kunci yang merujuk terhadap

prinsi-prinsip ketahanan keluarga diantaranya Hanif, Unzhur mâ tu'mar, Abati, Basysyar, dan Awâh.

2. Penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan ketahanan keluarga nabi Ibrahim yakni :1. Meluruskan persepsi keluarga 2. Penerapan komunikasi yang baik 3. Pembentukan sebuah karakter 4. Menuai hasil perjuangan 5. Pengokohan loyalitas agama.
3. Relevansi mengenai ketahanan keluarga nabi Ibrahim sebagaimana 5 prinsip diatas, bahwasanya berbagai macam permasalahan keretakan rumah tangga adalah merupakan kelalaian yang dilakukan pada awal mengarungi hidup berkeluarga, yakni belum terbentuknya prinsip atau komitmen yang disepakati dalam keluarga, sehingga banyak masing-masing individu dalam keluarga yang belum memahami. Sebab itu adanya kelima prinsip tersebut sangat diperlukan pada masa kini.

Saran-saran

Penulis berharap kepada para pembaca dan khususnya bagi penulis, sebagai bahan peringatan bahwa kajian "Ketahanan Keluarga Nabi Ibrahim" ini dapat menjadi lebih baik. Maka dari itu penulis sangat menyarankan kepada pembaca untuk dapat melanjutkan serta mengembangkan kajian ini kepada sekala wawasan keilmuan yang lebih luas. Dan juga penulis senantiasa sangat berharap adanya kritik dan saran yang membangun dari pembaca dan siapa saja yang ingin memperoleh kemanfaatan dari sebuah tulisan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mudjab Mahalli, *Menikahlah Engkau Menjadi kaya*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka).
- Adib Bishri dan Munawwir A. Fatah, *Kamus Indonesia-Arab, Arab-Indonesia AL-Bishri*,
- Adib Hasani, *Kontradiksi Dalam Konsep Politik Islam Eksklusif Sayyid Quthb*, Pascasarjana IAIN Tulungagung. (Juli 2014)
- Ahmad musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir AL-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra 1987), 94.
- Bustami A. Ghani Dkk, *Al-Qur'an Al-Kariim Wa Tafsirih*, (semarang: Departemene agama, Pt. Cipta Effhar 1993), 318.
- Fuadu Ni'mah, *MulakhosQowaid AL-lughotu AL-'arabiyyah*, (Surabaya : Al-Hidayah).
- Handa S. Abidin, *Pengertian Ketahanan Keluarga*, <https://penelutihukum.org>. 20 maret 2018.
- Hendri, *Konsep Keadilan Sosial dalam Islam Menurut sayyid Quthb*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim. Jurusan Akidah Filsafat (Riau, 2012)
- <https://m.erasuslim.com> ketahanan Keluarga, Eramuslim Media Rujukan.
- <https://Ulumulislam>. *Pengertian Al-Qur'an menurut bahasa, Istilah dan para ahli*. 2014 blogspot.co.id

- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-mishbah : Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta, Lentera Hati 2002),
- Moh. Syamsi Hasan. *Qishosh Al-Anbiya*. Surabaya:Amelia
- Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *terjemah Ibnu Katsir Jilid 3*, (Jakarta: GemmaInsani, 2005).
- Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gemma Insani 2015)
- Sayyid Quthb, *Terjemah Tafsir Fî Dzial Al-Qur'an Jilid 10*, (Jakarta : Gemma Insani Press 2003).
- Shalah Abd Fatah al-Khalidi, *pengantar memahami Tafsir fi Dzilalil qur'an*,(Surakarta : Era Intermedia, 2001.
- Sri Aliyah, "*Kaedah-kaedah Tafsir Fi ZhilalQur'an*, Jurnal Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2013, 39-40.
- Tim Sinergi, *Membumikan Harapan Keluarga Islam Idaman*. (Jakarta : Lembaga Kajian Ketahanan Keluarga Indonesia (LK3I)
- Ummu Masrifah, *Konsep keadilan Sosial Perspektif Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi dzilal al- Qur'an*, skripsi Fakultas Ushuluddin adab dan dakwah IAIN Tulungagung 2014.
- William G. Carr, *Yahudi Mengenggam Dunia* (Jakarta Pustaka Al-Kautsar 1993).

**PANDANGAN TOKOH AGAMA ISLAM DESA
SUKORENO
TERHADAP PERNIKAHAN BEDA AGAMA
(STUDI INTERPRETASI QS. AL-BAQARAH : 221,
QS. AL-MAIDAH : 05, QS. AN-NUR : 03)**

Nabila Zahra

e-mail: nabeelzahra0212@gmail.com

ABSTRAK

Pernikahan Beda Agama merupakan sebuah pernikahan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan seorang wanita yang keduanya memiliki aqidah yang bersebrangan. Pernikahan beda agama ini telah ada di Desa Sukoreno sejak tahun 90-an, meski awalnya tidak mendapat restu oleh pihak keluarga karena dianggap telah melanggar norma agama. Namun akhirnya pernikahan tersebut tetap terlaksana untuk menghindari kawin lari dan hal lain yang tidak diinginkan, dan pada akhirnya pernikahan beda agama ini pun tidak lagi menjadi persoalan karena telah menjadi tradisi di tengah masyarakat Desa Sukoreno yang notabene sangat menjaga toleransi antar umat beragama. Studi ini mengkaji (1) pandangan tokoh agama Islam Desa Sukoreno terhadap pernikahan beda agama (2) Interpretasi tokoh agama Islam Desa Sukoreno terhadap pernikahan beda agama QS. al-Baqarah: 221, QS. Al-Maidah:05 dan QS. An-Nur:03. Data utama dipilih dari para informan secara purposif. Hasil kajian menunjukkan bahwa *Pertama*, Tokoh agama Islam di Desa Sukoreno berbeda pendapat dalam menanggapi adanya pernikahan beda agama, ada sebagian tokoh yang melarang pernikahan beda

agama, namun di sisi lain mereka juga mentoleransi dan ada pula sebagian yang melarang sekaligus tidak mentoleransi adanya pernikahan beda agama. Adapun dalam menginterpretasikan QS. Al-Baqarah:221, QS. Al-Maidah: 03 dan QS. An-Nur: 03 juga terdapat perbedaan, sebab masing-masing tokoh agama Islam Desa Sukoreno memiliki argumen yang berbeda.

Kata Kunci: Pandangan, Tokoh Agama Islam, Pernikahan Beda Agama.

I. Pendahuluan

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan berpasang-pasangan, hal tersebut tidak lain supaya mereka dapat saling mengasihi satu sama lain. Sebagaimana firmanNya:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya ialah Ia menjadikan istri bagimu dari jenismu sendiri, supaya kamu dapat tinggal bersama dan saling berkasih sayang dan saling mencintai. Sesungguhnya yang demikian itu menjadi dasar bagi kaum yang mau berfikir “(QS. Ar-Rum: 21).

Jika dibandingkan dengan makhluk Allah SWT yang lain, manusia memiliki dua kelebihan yakni akal dan nafsu. Apabila akal tersebut tidak digunakan dengan baik, maka akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Oleh karena itu, akal dapat menjadi perisai bagi manusia terutama bagi umat muslim agar tidak mudah terjerumus dalam jurang kehinaan diantaranya adalah perbuatan zina.

Dalam hal ini, Allah SWT telah memuliakan manusia dan mengangkat derajatnya di atas derajat binatang. Dia menghendaki agar hubungan (pernikahan) bukan karena kecenderungan atau keinginan yang bersifat kebinatangan, dan bukan semata-mata karena dorongan syahwat sebab Allah SWT ingin mengangkatnya hingga menghubungkannya dengan Allah SWT Yang Mahatinggi.¹Salah satu cara Islam menjauhkan manusia dari jurang kehinaan adalah dengan ikatan pernikahan.

Pernikahan dapat dikatakan sah jika telah melakukan prosesi pernikahan yang sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan. Adapun syarat dan rukun nikah yang harus ada dalam proses pernikahan dalam fiqh Islam ada enam hal: adanya mempelai laki-laki, adanya mempelai wanita, adanya wali nikah, adanya maskawin atau mahar, adanya dua orang saksi, ijab kabul (prosesi akad nikah).²

Selain itu, pernikahan juga harus mendapat pengesahan dari negara, yakni dengan terlebih dahulu mengurus persyaratan administratif pernikahan yang sudah ditentukan. Adanya pengesahan dari keduanya ini tidak lain untuk menjamin hak-hak semua anggota

¹ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 1*, (Jakarta: Gema Insani, 2001),285.

² Mohammad Monib dan Ahmad Nurcholis, *Fiqh Keluarga Lintas Agama*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), 153.

keluarga, seperti hak waris, hak perwalian, dan hak-hak lain selaku warga negara.³

Berkenaan tentang pernikahan, Rasulullah juga memberi pesan kepada kaumnya:

“Wanita itu dinikahi karena 4 hal, yaitu: karena hartanya, karena kebangsawanannya, karena kecantikannya, dan karena agamanya. Pilihlah wanita yang beragama, engkau akan beruntung” (H.R. Bukhari dan Muslim).⁴

Dalam hadits lain yang diriwayatkan juga oleh Bukhari, Rasulullah saw juga bersabda bahwasanya barang siapa yang menikah karena memandang kedudukannya maka Allah SWT menambah baginya kerendahan, dan apabila menikah karena memandang harta bendanya, maka Allah SWT akan menambah baginya kemelaratan. Begitu pula dengan menikah karena memandang keturunannya, maka Allah SWT akan menambah baginya kehinaan. Akan tetapi bagi seseorang yang menikah karena ingin menundukkan pandangannya dan menjaga kesucian farjinya, atau ingin mendekatkan ikatan kekeluargaan, maka Allah SWT akan memberkahinya bagi pasangannya dan memberkahi pasangannya baginya.⁵

³ Cahyadi Takariawan, *Wonderful Marriage*, (Solo: PT. Era Adicitra Intermedia, 2016), 64.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1991), 374.

⁵ Salim A. Fillah, *Barakallah Laka Bahagianya Merayakan Cinta*, (Yogyakarta: Pro U Media, 2011), 216.

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa pernikahan erat hubungannya dengan agama.⁶ Dalam masalah pernikahan muslim dengan *Ahl Al-Kitab* terdapat perbedaan pendapat diantara para ulama, akan tetapi dalam hal bermasyarakat tidak ada perbedaan selama tidak berkaitan dengan aqidah.

Wahbah Zuhaili dalam hal ini berpendapat bahwa ulama sepakat atas bolehnya pernikahan laki-laki Muslim dengan wanita *Ahl al-Kitab*. Sebab beberapa orang sahabat Nabi juga menikahi wanita *Ahl al-Kitab*, seperti Utsman bin Affan menikahi Nailah binti Farafishah yang Nasrani, Khudzaifah menikahi wanita Yahudi. Menurutny, pernikahan itu diperbolehkan karena persamaan prinsip antara dua agama (Yahudi dan Nasrani) yakni pengakuan akan adanya Tuhan, keimanan pada utusaan (rasul/nabi) Tuhan, dan kepercayaan pada hari akhir.

Pendapat ini juga diutarakan oleh Sayyid Qutub yang mengatakan bahwa pernikahan yang dimaksud adalah pernikahan lelaki muslim dengan wanita *Ahl al-Kitab* (Yahudi dan Nasrani) yang tidak mempersekutukan Allah SWT Sebab menurut Syariat Islam, anak-anak itu dinisbatkan kepada ayahnya, sebagaimana istri juga berpindah kepada keluarga suami. Maka, apabila seorang lelaki muslim menikahi *Ahl al-Kitab* (yang tidak mempersekutukan Allah SWT) berpindahlah si wanita itu kepada keluarga si suami, dan anak-anak yang dilahirkannya dinisbatkan kepada suaminya. Namun sebaliknya, jika seorang muslimah menikah dengan lelaki *Ahl al-Kitab*, maka ia akan hidup jauh dari keluarganya.

⁶ Ibid., 375.

Kadang-kadang karena kelemahannya dan sudah hidup menyatu dengan suami yang keluarganya non muslim, maka ia terfitnah dari keIslamannya.⁷Dalam memahami *Ahl al-Kitab*, Rasyid Ridho berpandangan bahwa Ahl al-Kitab bukan hanya terdiri dari golongan Yahudi dan Nasrani saja. Ia menegaskan bahwa Majusi, Sabian, Hindu, Budha, Konfucius, Shinto, dan agama-agama lain dapat juga dikategorikan sebagai Ahl al-Kitab. Ia memfatwakan bahwa laki-laki muslim yang diharamkan oleh Allah SWT menikah dengan wanita-wanita Musyrik yang terdapat dalam QS. al-Baqarah:221, yang berbunyi

“Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik dengan wanita-wanita mukmin sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah SWT mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Allah SWT menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran.”

Adapun yang dimaksud wanita *Ahl al-Kitab* menurut Rasyid Ridho yakni wanita-wanita musyrik Arab masa lalu. Sedangkan orang Majusi, Sabian, penyembah berhala di India, Cina, dan semacamnya adalah *Ahl al-Kitab* yang (kitab mereka) mengandung paham

⁷ Qutub, *Tasfir*, 286.

monotheisme (tauhid) hingga sekarang. Karena itu, diperbolehkan menikahi wanita-wanita mereka.⁸

II. Metode Penelitian

Kajian ini berusaha memahami, dengan menggunakan pemahaman dan interpretasi tokoh agama Islam Desa Sukoreno terhadap pernikahan beda agama. oleh karenanya, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menentukan subjek, peneliti menggunakan purposive sampling. Untuk mengartikulasikan pemahaman, data yang dihasilkan lewat pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dianalisa kembali dengan meminjam proses analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Adapun teknis analisis data mencakup tiga kegiatan yang bersamaan⁹, diantaranya reduksi data yang dalam hal ini peneliti mengadakan proses pemilihan data yang telah didapat dari informan terkait pernikahan beda agama guna dipersiapkan sebagai data utama dalam menganalisa pada proses selanjutnya. Setelah melewati proses pemilihan data, kemudian data tersebut disajikan untuk memudahkan pemahaman terhadap fokus yang diteliti. Barulah langkah selanjutnya yakni kesimpulan

⁸ Mohammad Monib dan Ahmad Nurcholis, *Fiqh Keluarga Lintas Agama*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), 90.

⁹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), 209.

yang kemudian di cek kembali keabsahannya dengan menggunakan triangulasi sumber.

III. Hasil dan Pembahasan

Pandangan Tokoh Agama Islam Terhadap Pernikahan Beda Agama di Desa Sukoreno.

- a. Melarang namun masih mentoleransi adanya pernikahan beda agama di Desa Sukoreno.

Menurut bapak H.M. Salim salah satu tokoh agama Islam yang menjabat sebagai ketua ranting Kandang Rejo berpendapat bahwa adanya pernikahan beda agama di Desa Sukoreno dipandang sebagai suatu hal yang tidak perlu diperdebatkan, khususnya pada masyarakat Desa Sukoreno itu sendiri karena mereka mengembalikannya pada Bhineka Tunggal Ika. Ia juga berpendapat bahwa pernikahan beda agama Islam dinilai sebagai suatu fenomena yang terpaksa dianggap hal biasa olehnya dikarenakan penduduk Desa Sukoreno memiliki rasa toleransi yang tinggi, sehingga mau atau tidak ia pun mentoleransi adanya pernikahan beda agama di Desa Sukoreno. Hal ini sependapat dengan tokoh agama Islam selanjutnya yakni sebagaimana yang diutarakan oleh bu Sulastri, salah satu tokoh agama Islam Desa Sukoreno yang berasal dari kaum wanita sekaligus menjabat sebagai ketua ranting muslimat Desa Sukoreno tepatnya di Dusun Krajan Timur sejak tahun 2003. Ia mengatakan bahwasanya pernikahan beda agama hukumnya adalah haram karena telah dijelaskan dalam al-Quran, hanya saja ketika melihat

fenomena di tengah masyarakat Desa Sukoreno yakni ada yang melakukan pernikahan beda agama, ia mengatakan "*lakum dînukum waliyadîn*", adapun ayat ini sangat populer dikalangan masyarakat Desa Sukoreno sebagai bentuk toleransi, sebab sebagaimana yang perlu diketahui bahwasanya Desa Sukoreno merupakan sebuah desa yang terkenal akan kerukunan beda agama, sehingga mereka saling menghormati satu sama lain.

Berbeda halnya dengan apa yang diutarakan oleh bu Khusnul Khotimah, salah seorang tokoh agama yang menjabat sebagai ketua Fatayat Desa Sukoreno. Ia mengatakan bahwa pernikahan beda agama diperbolehkan jika pasangan yang non muslim masuk kepada agama Islam, kecuali jika si laki-laki beragama Islam. Ia menjelaskan bahwasanya sah atau tidaknya sebuah pernikahan dilihat dari syahadat, contohnya pernikahan antara laki-laki muslim dengan wanita *Ahl al-Kitab*. Namun jika si wanita muslimah sedangkan laki-laki *Ahl al-Kitab*, maka si laki-laki harus terlebih dahulu masuk Islam, supaya pernikahan tersebut dikatakan sah. Dalam hal ini, ia mentoleransi pernikahan beda agama antara wanita *Ahl Al-Kitab* dengan laki-laki muslim, karena dalam al-Quran telah dijelaskan bahwasanya laki-laki muslim diperbolehkan menikahi wanita *Ahl Al-Kitab*, sehingga mengenai pernikahan beda agama yang ada di Desa Sukoreno, ia mentoleransi bukan karena pengaruh sosial di tempat ia berada.

- b. Melarang dan tidak mentoleransi adanya pernikahan beda agama di Desa Sukoreno.

Adapun pendapat yang jelas-jelas tidak mentoleransi adanya pernikahan beda agama adalah pendapat pak Mushalli, salah satu tokoh agama Islam yang kini menjabat sebagai kepala sekolah MI Miftahul Huda. Dalam hal ini, ia menjelaskan bahwa pernikahan harus dilaksanakan sesuai dengan agama masing-masing, sebab tiap agama memiliki modin dan KUA yang berbeda. Sehingga jika tetap dilaksanakan, maka termasuk dalam suatu pelanggaran dan telah tertera dalam al-Qur'an yakni tentang larangan menikahi Musyrik. Ia juga mengatakan bahwa jika dalam pernikahan, seseorang memilih masuk kedalam agama pasangannya yang muslim hanya sekedar mendapat pengesahan saja atau dapat diistilahkan sebagi Islam KTP, maka ia termasuk orang yang Iman kepada Allah SWT hanya saja tidak menjalankan perintahNya, sehingga kelak ia tetap masuk surga namun tidak selamat, maksudnya disiksa atau dibersihkan dulu seluruh dosanya di dalam neraka.

Pendapat lainnya juga diutarakan oleh pak H.Ali Fikri yang merupakan tokoh agama sekaligus anggota BPD (Badan Permusyawaratan Desa). Dalam hal pernikahan beda agama, ia secara jelas menyatakan ketidaksetujuannya sebab dalam membangun sebuah rumah tangga tidaklah mudah, banyak lika-liku yang harus dihadapi. Sehingga jika pernikahan beda agama tetap dilanjutkan maka dikhawatirkan akan mempersulit diri sendiri. Selain itu, jika pasangan tersebut nantinya kembali kepada agama yang lama,

dan pernikahan tetap berlanjut, maka pertanggung jawabannya nanti dihadapan Allah SWT.

Adapun menurut pak modin atau penghulu yang ada di Desa Sukoreno, ia memberi penjelasan bahwa pernikahan antara seorang muslim dan *Ahl al-Kitab* tidak. dibolehkan dalam Islam. Namun, pernikahan tersebut diperbolehkan apabila pasangan yang non muslim diIslamnkan terlebih dahulu, baik KTP nya, KK nya ataupun lain sebagainya. sehingga nantinya tidak dikatakan sebagai pernikahan beda agama. Ia juga menjelaskan bahwa dalam negarapun pernikahan tersebut tidak dilegalkan. Oleh sebab itu, jika terdapat masyarakatnya yang menikah dengan tetap pada keyakinan masing-masing maka sesungguhnya ia tidak ikut campur dalam hal tersebut.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa tokoh agama Islam yang tidak mentoleransi adanya pernikahan tersebut karena mereka khawatir akan ketidakharmonisan keluarga yang dibangun oleh dua insan berbeda keyakinan. Mereka juga berpendapat bahwa pernikahan bukanlah sesuatu yang main-main sehingga harus tepat dalam memilih pasangan. Tidak hanya masuk Islam untuk mendapat pengesahan saja, melainkan harus masuk Islam secara keseluruhan, namun kenyataannya ada masyarakatnya yang demikian.

Interpretasi Tokoh Agama Islam Desa Sukoreno terhadap pernikahan beda agama dalam QS. Al-Baqarah:221, QS. Al-Maidah, dan QS. An-Nur:03.

a. QS. Al-Baqarah : 221

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنَ ۚ وَلَا مُمْسِكَةً مُّؤْمِنَةً حَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا
أَعَجَبْتُمْ ۗ وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ حَيْرٌ
مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَا تُعْجَبُكُم ۗ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۗ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى
الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۗ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ ۗ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٢١﴾

“Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita Musyrik sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak mukmin lebih baik dari wanita Musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang Musyrik dengan wanita-wanita mukmin sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang Musyrik walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah SWT mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. (Allah SWT) menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran.”

Adapun ayat diatas, akan dijelaskan oleh beberapa tokoh agama Islam yang ada di Desa Sukoreno. berikut pemaparannya:

Pendapat pertama yakni dijelaskan oleh pak H.M.Salim. dalam memahami ayat tersebut ia menjelaskan bahwa seorang muslim dianjurkan untuk menikah dengan pasangan yang se aqidah atau seagama, itulah sebabnya mengapa dalam al-Qur'an

seorang budak muslim lebih baik dinikahi dari pada menikahi *Ahl al-Kitab*. Tak ada pengecualian dalam hal ini, sehingga baik agama *samawi*, Yahudi dan Nasrani bahkan agama-agama lainnya, seperti Hindu, Konghucu, dan lain sebagainya pun tidak boleh dinikahi, adapun Allah SWT melarang untuk menikahi *Ahl al-Kitab* sebab menurutnya, jika sebuah pernikahan di bangun oleh pasangan yang berbeda keyakinan atau agama maka tidak akan ada keharmonisan di dalamnya kecuali jika pasangan yang *Ahl al-Kitab* memilih untuk mengikuti agama Islam.

Pendapat kedua yakni dijelaskan oleh bu Sulastri, salah satu tokoh agama Islam wanita yang kini menjabat sebagai ketua ranting muslimat. Menurutnya, pernikahan beda agama jika dikaitkan dengan ayat tersebut adalah haram, sehingga segala kegiatan yang awalnya bernilai ibadah setelah menikah akan berubah status menjadi haram apabila antara keduanya tetap pada keyakinan agamanya masing-masing. Adapun jika ditengah perkawinan, wanita atau laki-laki *Ahl al-Kitab* masuk kepada agama pasangannya yang Islam maka pernikahannya akan sah dengan syarat memperbaharui kembali pernikahannya melalui akad nikah.

Sedangkan pendapat yang ketiga yakni pendapat dari tokoh agama Islam. Ia merupakan kepala sekolah sekaligus tokoh agama di Desa Sukoreno, sebut saja pak Mushalli. Ia berpandangan bahwa yang di maksud ayat tersebut adalah perintah larangan yang ditujukan kepada orang muslim untuk tidak menikahi *Ahl al-Kitab*, baik kafir, Musyrik, ataupun yang tidak

beragama sehingga baik Yahudi maupun Nasrani pun termasuk dalam kategori yang tidak dapat dinikahi. Adapun halalnya pernikahan tersebut, jika pasangan yang *Ahl al-Kitab* masuk kepada agama Islam dengan memenuhi kewajibannya sebagaimana orang Islam lainnya, salah satu contohnya seperti shalat. Selain itu, ia juga menjelaskan bahwa tidak diperkenankan apabila ditengah pernikahan, pasangan yang *Ahl al-Kitab* pindah atau kembali lagi kepada agama asalnya karena itu merupakan suatu pelanggaran dalam Islam.

Sehingga pada intinya, seorang muslim harus menikah sesama muslim atau dapat dikatakan sekufu. Namun jika ingin menikah dengan *Ahl al-Kitab*, maka sebelum melangsungkan acara pernikahan terlebih dahulu pasangan yang *Ahl al-Kitab* tersebut membaca syahadat dengan syarat tidak sekedar membacanya untuk mendapat pengesahan saja.

Adapun seorang laki-laki muslim menikah dengan wanita *Ahl al-Kitab*, maupun wanita muslim dinikahi oleh laki-laki *Ahl al-Kitab* maka tidak diperbolehkan sebab itu merupakan sebuah penyimpang yang dilarang.

b. QS. Al-Maidah: 05

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ ۗ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ
وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ ۗ وَالْحَصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْحَصَنَاتُ مِنَ
الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَآءَآنِئْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ

مُسْفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَحْدَانٍ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ
 عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِيرِينَ ﴿٥٠﴾

”Pada hari ini dihalalkan bagimu segala yang baik-baik. Makanan (sembelihan) Ahlul Kitab itu halal bagimu dan makananmu halal bagi mereka. Dan dihalalkan bagimu menikahi wanita-wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan diantara orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu, apabila kamu membayar maskawin mereka untuk menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan bukan untuk menjadikan wanita piaraan. Barang siapa kafir setelah beriman maka sungguh, sia-sia amal mereka dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi.”

Dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat dalam menginterpretasikan ayat:

Pertama, Ayat ini merupakan sebuah ayat yang membolehkan laki-laki muslim menikahi *Ahl al-Kitab*, sebagaimana pendapat bu Khusnul khotimah salah seorang tokoh agama Islam Desa Sukoreno yang merupakan alumni Pondok Pesantren As-Sunnayah Kencong, ia mengatakan bahwa wanita *Ahl al-Kitab* yang boleh dinikahi oleh laki-laki muslim adalah semua wanita yang menyembah kepada selain Allah SWT tanpa terkecuali, baik Yahudi, Nasrani, Hindu, Budha, ataupun agama lain selain Muslim.

Dalam hal ini ia memahami bahwa pernikahan antara laki-laki muslim dengan wanita *Ahl al-Kitab*

diperbolehkan karena yang dibutuhkan dalam pernikahan adalah syahadatnya, itulah mengapa sebabnya pernikahan antara wanita muslimah dengan laki-laki *Ahl al-Kitab* tidak diperbolehkan, kecuali jika si laki-laki mau mengikuti agama si wanita yakni agama Islam.

Kedua, Ustd. Imam Mudzakkir yang merupakan alumni Pondok Pesantren PERSIS (Persatuan Islam) Bangil memahami bahwa laki-laki Muslim pada ayat tersebut diperbolehkan menikah dengan wanita *Ahl al-Kitab* yakni dari kalangan Yahudi dan Nasrani. Sehingga agama lain selain dari kalangan Yahudi dan Nasrani tidak boleh dinikahi. Adapun mengenai *Ahl al-Kitab* terdahulu dengan yang ada saat ini adalah sama saja. Sehingga laki-laki muslim tetap boleh menikah dengan wanita *Ahl al-Kitab*. Alasan mengapa ia memperbolehkan laki-laki muslim menikahi wanita *Ahl al-Kitab* sebab pernikahan merupakan salah satu dari *al-dlariyatu al-khamsah*, tujuh hal prinsip yang dijaga oleh Islam diantaranya *al-dlariyatu al-khamsah* adalah *hifzhu al-mal* menjaga harta, *hifzhu al-nafs* menjaga jiwa, *hifzu al-aql* menjaga akal, menjaga kehormatan diri, dan yang terakhir adalah menjaga keturunan. Menjaga keturunan berarti menjaga keberlangsungan hidup manusia, untuk menjaga keberlangsungan hidup manusia ini, Allah SWT memberi syariat yaitu pernikahan. Ketika syariat pernikahan karena anak ini adalah kaitannya berada dalam tanggung jawab orang tua dalam artian hadits *kullukum ra 'in wa kullukum mas ulun a'n ra' iyatihi* setiap kita adalah pemimpin dan akan dimintai

pertanggung jawaban, termasuk pertanggung jawaban terhadap anak karena itu Islam memberi motivasi atau iming-iming *"wa al-ladîna âmanû wa al-tabaathum dzurri yatumum bi imânin al-haqnâ bihim al-dzuriyyatahu"* orang-orang yang beriman dan diikuti oleh keturunannya dalam keimanan kami pertemuan mereka di Surga, berarti pernikahan itu tidak hanya menjaga keberlangsungan hidup, tetapi juga menjaga keturunan termasuk menjaga kebersamaan dalam ketaatan kepada Allah SWT. Menjaga keturunan sama kaitannya dengan do'a Zakaria yang lama tidak memiliki anak kemudian menyaksikan keajaiban Allah SWT pada Maryam *"hunâ lika da'â zakariyya rabbahu"* tempat itu dia berdo'a diantara do'anya kan dia menyatakan *"innî wa hana al-'abdu minnî wa isyta'ala al ra'su syaiban walam akun bidu'â'i rabbî syaqiyya"* kemudian dia punya anak. Hal tersebut tidak lain untuk melanjutkan perjalanan dakwah beliau *"yaritsu min âli ya'qûb"* mewariskan dan mewarisi keturunan Ya'kub membawa risalah. Inilah yang dinamakan menjaga keturunan. Ia menyampaikan bahwa keturunan harus dalam bingkai supaya harus tetap berada bersama di Surga dalam ketaatan yang akhirnya bisa berkumpul di Surga dan itu hanya bisa dilalui oleh orang yang sesama mukmin. Oleh karena itu kemudian dalam proses pernikahan, Islam mengatur. Sehingga wanita muslimah tidak diperkenankan menikah dengan laki-laki *Ahl al-Kitab* baik *Ahl al-Kitab* pun gak boleh apalagi Hindu, Budha dan lainnya tidak diperbolehkan. Sebab tanggung jawab wilayah itu

berada di laki-laki, anaknya pun dinisbahkan ke bapaknya. Itulah mengapa laki-laki muslim diperkenankan menikah dengan wanita muslimah wanita *Ahl al-Kitab* Yahudi dan Nasrani. Disatu sisi suami bertanggung jawab di hadapan Allah SWT.

Ketiga, menurut Ustd. Said yang merupakan alumni Pondok Pesantren Al-Irsyad Bondowoso, ia berpendapat bahwa ayat tersebut menjelaskan bahwa laki-laki muslim diperbolehkan menikahi wanita *Ahl al-Kitab* dengan syarat wanita tersebut *muhshanat*, contohnya seperti biarawati.

c. QS.AnNur -: 03

الرَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ
مُشْرِكٌ وَحُرْمٌ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ﴿٣﴾

“Pezina laki-laki tidak boleh menikah kecuali dengan pezina wanita, atau dengan wanita Musyrik; dan pezina wanita tidak boleh menikah kecuali dengan pezina laki-laki atau dengan laki-laki Musyrik; dan yang demikian itu diharamkan bagi orang-orang mukmin.”

Dalam hal ini, pak H.Ali Fikri memahaminya sebagai ayat yang juga terkait dalam pembahasan pernikahan beda agama. Ia berpadangan ayat tersebut menjelaskan bahwa seorang *Ahl al-Kitab* harus menikah dengan seorang *Ahl al-Kitab* lainnya sebagaimana pezina harus menikah dengan pezina, begitu pula halnya dengan muslim. Sehingga tidak

diperkenankan bagi muslim untuk menikah dengan *Ahl al-Kitab*.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis data yang telah diperoleh, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Tokoh agama Islam di Desa Sukoreno berbeda pendapat dalam menanggapi adanya pernikahan beda agama, berikut pemaparannya:
 - a. Melarang pernikahan beda agama, namun di sisi lain mereka juga mentoleransi adanya pernikahan beda agama karena melihat dari kondisi masyarakatnya yang memiliki rasa toleransi yang tinggi.
 - b. Melarang dan tidak mentoleransi adanya pernikahan beda agama karena tidak dibenarkan oleh agama.
2. QS. Al-Baqarah:221. Menjelaskan bahwa orang muslim baik laki-laki maupun wanita tidak boleh menikah dengan *Ahl Al-Kitab*.
3. QS. Al-Maidah: 03. Para tokoh berbeda pendapat dalam hal ini. *Pertama*, menjelaskan bahwa laki-laki muslim boleh menikahi wanita *Ahl al-Kitab*, tidak hanya dari golongan Yahudi dan Nasrani saja, melainkan Hindu, Budha dan agama lain selain Islam. *Kedua*, menjelaskan bahwa laki-laki muslim boleh menikah dengan wanita *Ahl al-Kitab* yakni dari kalangan Yahudi dan Nasrani saja. *Ketiga*, menjelaskan bahwa laki-laki muslim diperbolehkan menikah dengan wanita *Ahl al-Kitab* dengan syarat wanita Ahl

al-Kitab yang *muhsanat* yakni yang menjaga kehormatannya.

4. QS. An-Nur: 03. Menjelaskan bahwa seorang muslim tidak boleh menikah kecuali dengan muslim lainnya, sebagaimana pezina tidak boleh menikah dengan pezina.

DAFTAR PUSTAKA

- Qutub, Sayyid. 2001. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 1*. Jakarta: Gema Insani.
- Monib, Mohammad dan Nurcholis, Ahmad. 2013. *Fiqh Keluarga Lintas Agama*, Yogyakarta: Kaukaba.
- Takariawan, Cahyadi. 2016. *Wonderful Marriage*. Solo: PT. Era Adicitra Intermedia.
- Departemen Agama RI. 1991. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf.
- Fillah, Salim A. 2011. *Barakallah Laka Bahagianya Merayakan Cinta*. Yogyakarta: Pro U Media.
- Mohammad Monib dan Ahmad Nurcholis. 2013. *Fiqh Keluarga Lintas Agama*, Yogyakarta: Kaukaba.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

MADU SEBAGAI OBAT DALAM AL-QUR'AN

Siti Zaenab

ABSTRAK

Madu merupakan pemanis alami yang pertama dikenal dalam sejarah manusia, dan mengandalkan madu sebagai pemanis utama mereka, sebelum mereka mengenal ada pemanis lain seperti gula.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana Tinjauan Umum tentang madu sebagai obat, 2) Bagaimana wawasan Al-qur'an tentang Madu sebagai obat? Adapun Tujuan ini adalah: 1) Menjelaskan Tinjauan Umum tentang madu sebagai obat 2) Menjelaskan wawasan Al-qur'an tentang Madu sebagai obat.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: 1) Madu adalah cairan manis yang berasal dari nektar tumbuhan yang diproses oleh lebah pekerja menjadi madu dan disimpan dalam sel-sel sarang lebah sebagai sumber karbohidrat. Di Indonesia, jenis lebah yang paling banyak menghasilkan madu adalah lebah lokal (*Apis cerana*), lebah liar (*Apis dorsata*) dan lebah Eropa (*Apis mellifera*). 2) Nash yang telah menerangkan tentang madu yang di dalamnya terdapat obat penyembuh bagi manusia. Madu ini sudah diteliti baik oleh mufassir maupun ilmuwan non muslim, dan ternyata memang benar bahwa salah satu fungsi madu ini untuk menyembuhkan penyakit.

Kata kunci: *Obat, Madu dan Al-Qur'an*

Pendahuluan

Wahyu yang diterima Rasulullah SAW dari Allah SWT. kemudian disampaikan kepada kaum muslimin adalah Al-Qur'an.¹ Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an bukan hanya memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum min Allah wa hablum min an-Nâs*), serta manusia dengan alam sekitarnya. Untuk memahami ajaran Islam secara sempurna (*kâffâh*), diperlukan pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten.²

Sebagai muslim yang berkeyakinan bahwa al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT. yang diturunkan sebagai petunjuk umat manusia. Untuk mendapatkan petunjuk tersebut manusia berkewajiban untuk berinteraksi dengan baik terhadap al Qur'an dengan memaknai dan memahaminya. Dan tidak ada usaha yang lebih baik dari pada usaha manusia untuk mengetahui kehendak Allah SWT. Sebab Allah SWT. menurunkan kitab- kitab-Nya

¹ Ibrahim Al-Ibyariy, *Pengenalan Sejarah Al-Qur'an* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), 34.

² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan,1994), 100.

agar kita memahami rahasia-rahasianya, serta mengeksplorasi mutiara-mutiara yang terpendam.³

Tiada bacaan seperti Al-Qur'an yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosakatanya, tetapi juga kandungannya yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang menimbulkannya. Semua dituangkan dalam jutaan jilid buku, generasi demi generasi. Kemudian apa yang dituangkan dari sumber yang tak pernah kering itu, berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kemampuan dan kecenderungan mereka, namun semua mengandung kebenaran. Al-Qur'an layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing.⁴

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah swt. sebagai pedoman bagi umat manusia agar tetap berada di jalan-Nya yang lurus dalam menghadapi berbagai liku-liku dan manis pahitnya kehidupan di dunia ini. Al-Qur'an merupakan petunjuk (*hudân*) bagi manusia dan pembeda (*al-furqân*) sebagai mana dalam QS al-Baqarah/2: 185, mana yang benar dan yang salah, mana yang bersih dan mana yang kotor. Ia mengumpulkan hukum-hukum dari umat-umat terdahulu serta berita-berita tentang mereka. Di dalamnya terdapat aspek hukum, kisah-kisah umat terdahulu, kabar gembira, peringatan, hari kemudian, dan berbagai aspek lainnya. Al-Qur'an juga mempunyai nama lain seperti *al-Syifâ* (obat), karena memiliki fungsi

³ M. Qurasy Shihab, *Wawasan Al Quran, Tafsir Maudlui atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2004), 6

⁴ *Ibid.*, 3.

sebagai obat. Bila disebut kata obat, tentu ada kaitannya dengan penyakit rohani maupun penyakit jasmani. Salah satu ayat yang menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan obat sebagaimana yang terdapat dalam QS. Yunus: 57

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.⁵

Di samping itu al-Qur'an juga menjadi obat jasmani dari berbagai macam penyakit, meski pun tata-cara yang digunakannya bukan dengan tata-cara yang lazim digunakan dalam penggunaan obat untuk penyakit jasmani, tetapi digunakan dengan tata-cara yang spesifik melalui terapi spiritual yang bisa berdampak pada orang-orang yang beriman karena pengaruh (sugesti) yang diakibatkan oleh keyakinan mereka ketika menggunakan Al-Qur'an sebagai obat (penawar) bagi penyakit yang diderita olehnya. Karena yang dimaksud penyakit jasmani di sini, bukanlah penyakit fisik (murni), tetapi penyakit yang di dalam istilah kedokteran dikenal dengan sebutan psikosomatik. Misalnya: "penyakit sesak nafas atau dada bagaikan tertekan karena adanya ketidakseimbangan ruhani". Dalam hal ini dokter bisa

⁵ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bogor: PT. Pantja Cemerlang, 2014), 215

menyarankan kepada pasien muslim untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an untuk memberikan sugesti agar pasien merasa tenang dan nyaman, sehingga secara kejiwaan terbantu untuk melakukan pengobatan pada dampak fisiknya.

Al-Qur'an juga memberikan kabar gembira berupa info kepada manusia tentang obat yang mampu menyembuhkan penyakit, terutama penyakit jasmani. Al-Qur'an menyebutkan madu sebagai obat, diketahui bahwa satu-satunya gizi yang Allah SWT. sifati dengan obat bagi manusia adalah madu.⁶ Sebagaimana terdapat dalam surah An-Nahl: 68-69.

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا
يَعْرِشُونَ . ثُمَّ كَلِي مِنْ كُلِّ الشَّمْرَاتِ فَاَسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ
مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً
لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ .

Artinya : Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah, "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibuat manusia, "kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian

⁶ M. Zaky al-Abdary, *Sembuh dan Sehat tanpa Obat* (Cet. I; Kltan: Inas Media, 2014), 104.

itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkannya.⁷

Madu itu dapat membersihkan kotoran yang ada di dalam pembuluh darah dan usus, bermanfaat bagi orang tua dan orang yang berdahak, serta melancarkan kencing. Nabi Muhammad saw. sendiri meminumnya di pagi hari sebelum makan dan meminum untuk menjaga kesehatan. Pada masa keemasan Islam, madu merupakan unsur utama yang digunakan oleh para dokter muslim untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit. Nabi Muhammad saw. menganggap “madu adalah penyembuh segala jenis penyakit, sedangkan Al-Qur’an adalah penyembuh yang ada di dalam dada.⁸

Kemudian Allah SWT menjelaskan bahwa dari perut lebah-lebah tersebut akan keluar minuman yang beraneka ragam warnanya. Minuman tersebut mengandung penawar untuk setiap penyakit. Perintah Allah SWT agar lebah mengonsumsi semua jenis buah-buahan, adalah dalam rangka menyembuhkan segala jenis penyakit.⁹

Begitu juga penggunaan penawar ini, yang tidak dikhususkan bagi segolongan manusia tertentu saja. Karena ia merupakan penyembuh untuk semua manusia secara umum sebagaimana dalam ayat *فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ* “Di

⁷ Al-Qur’an, 16:68; 16:69

⁸ Ahmad Fuad Pasya, *Dimensi Sains al-Qur’an* (Cet. I; Solo: Tiga Serangkai, 2004), 227.

⁹ Muhammad Mahmud Abdullah, *Rahasia Sehat Bersama Madu Lebah* (Surakarta: Insan Kamil, 2008), 18

dalamnya ada kesembuhan bagi manusia."¹⁰ yang berarti bahwa madu tersebut terdapat obat penawar bagi manusia.

Semua Akan terlihat dengan begitu jelas keagungan Allah SWT dalam madu atau cairan yang dikeluarkan oleh lebah ini. Seekor makhluk lemah yang dapat mengeluarkan makanan yang membangkitkan selera dan obat yang paling mujarab.

Madu lebah dikenal sumber makanan yang baik dan juga meningkatkan stamina. Beberapa uji coba dan penelitian laboratoriu yang telah dilakukan terhadap madu menyebutkan bahwa dari seratus gram madu dapat menghasilkan 300 kalori.

Pembahasan

A. Pengertian Madu

Madu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan cairan yang banyak mengandung zat gula pada sarang lebah atau bunga (rasanya manis).¹¹

Madu merupakan makanan sekaligus obat yang disebutkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an oleh karena itu, Rasulullah SAW menyukai madu sebagai makanan bahkan sebagai penyembuh penyakit bahkan, beliau suka meminum madu dipagi hari

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 284.

¹¹ Pusat Bahasa Depatemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 892.

dengan dicampur air dingin untuk menjaga atau mengobati penyakit khusus.¹²

Menurut SNI (Standar Nasional Indonesia) madu adalah cairan alami yang umumnya mempunyai rasa manis, dihasilkan oleh lebah madu dari sari bunga tanaman (floral nektar) atau bagian lain dari tanaman (ekstra floral nektar) atau eksresi serangga. Madu merupakan cairan yang dihasilkan dari sari bunga tanaman maupun bahan lain dalam tanaman.¹³

B. Pandangan Para Ilmuan Tentang Madu

Penelitian tentang madu ini sudah lama dilakukan baik oleh para peneliti dari masa lalu hingga masa kini, banyaknya fakta-fakta menarik yang mengungkapkan tentang segala hasil penelitian madu. Berbagai fakta empiris yang mengungkapkan kehebatan, keistimewaan madu khususnya berkaitan dengan kesehatan juga menjadi salah satu penelitian baru berkembang sehingga muncul fakta-fakta baru.

Seorang dokter ahli bakteri yang bernama J.Saquitte staff pengajaran di kuliah pertanian di Ports Collins telah meletakkan kuman-kuman penyakit ke dalam sebuah tabung yang dipenuhi oleh madu murni, setelah itu terjadilah hal yang luar biasa, seperti berikut ini:

¹² Muhammad Ihsan, *Pengobatan Ala Rasulullah SAW Sebagai Pendekatan Antropologis Dalam Dakwah Islamiah Di Desa Rensing Kecamatan Sakra Barat*, Vol 4 nomer 2 (Pancor:Jurnal, 2016), 195

¹³ Nurheti Yuliarti, *Khasiat Madu Untuk Kesehatan dan Kecantikan* (Yogyakarta: Rapha Publishing, 2015), 8.

1. Kuman-kuman Typhoid mati setelah 48 jam,
2. Kuman-kuman penyebab sesak napas (dan TBC) mati pada hari keempat, dan
3. Kuman-kuman disentri mati setelah 10 jam.

Ibnu Sina (Avicenna) seorang ilmuwan muslim yang terkenal, takjub terhadap madu, dia beranggapan bahwa madu dapat memperpanjang umur dan memelihara kemampuan bekerja di hari tua. Dia juga menganjurkan bagi manusia usia lanjut mengonsumsi madu secara teratur, bagi orang yang berumur 45 tahun ke atas Ibnu Sina sangat menganjurkan minum madu secara teratur bersama buah-buahan berdaging keras yang banyak mengandung minyak.

Hippocrates membuat resep yang disebut *oxymel* yaitu campuran antara cuka dengan madu untuk pengobatan nyeri atau sakit. Resep lainnya adalah *hydromel* yaitu campuran air dan madu untuk pelepasan dahaga dan pengobatan demam ringan. Untuk pengobatan demam akut, Hippocrates membuat ramuan yang terdiri dari campuran madu, air, dan berbagai macam tumbuhan obat.

C. Kandungan Madu

Madu mempunyai banyak manfaat karena madu memiliki banyak kandungan, diantaranya zat mineral, zat mineral mempunyai kegunaan untuk menstabilkan keasaman, selanjutnya zat-zat mineral ini sangat penting sekali untuk memelihara keseimbangan asam dalam tubuh. Daging-dagingan,

ikan, telur, minyak, biji-bijian, dan rempah merupakan sumber-sumber yang mengandung asam.¹⁴

Diantara kandungan yang ada dalam madu adalah

1. Kandungan Minyak dalam Madu
2. Kandungan Enzim dalam Madu
3. Kandungan Mineral dalam Madu
4. Asam-Asam dalam Madu
5. Kandung Nutrisi dalam Madu
6. Kandungan Karbohidrat dalam Madu
7. Kandungan Vitamin dalam Madu

D. Madu Sebagai Obat Dalam Al-Qur'an

Ketika agama ini datang, Islam menegaskan kembali mengenai pentingnya madu untuk manusia yang bisa digunakan untuk obat dari berbagai penyakit, hingga kata *al-syifa'* (obat) dalam Al-Qur'an disebutkan tidak kurang dari empat kali. Tiga diantaranya disandingkan dengan kata Al-Qur'an, dan satu diantaranya disandingkan dengan madu.¹⁵

Dalam Mu'jam al-Mufaras term madu dijelaskan khususnya di dalam dua ayat. Adapun ayat-ayat yang dimaksud adalah:

1. Surat an-Nahl ayat 69

فَمِّ كُلِّ مِنَ الثَّمَرَاتِ فَأَسْلِكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهِنَّ شَرَابٌ
مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (69)

¹⁴ Muhammad Mahmud Abdullah, *Rahasia Sehat*, 57

¹⁵ Perpustakaan Nasional RI, *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadis* Jilid 6..... 67

Artinya : “kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan. (Q.S. An-Nahl.69)¹⁶

Di Dalam Al-Qur'an setiap muslim akan menemukan bahwa hanya satu makanan atau minuman yang disebutkan Allah SWT, yang di dalamnya terdapat obat bagi manusia. Makanan atau minuman tersebut adalah madu. Maksud ayat di atas, dalam Tafsir Al-Quran Ibnu Katsir diterangkan bahwa madu lebah itupun tidak sama warnanya dan tidak pula sama rasanya. Dengan berbagai macam warnanya, ada yang putih, kuning, merah, dan warna-warna lainnya yang indah sesuai dengan tempat peternakan dan makanannya. “ Ia mengandung obat bagi manusia” maksudnya di dalam madu itu terdapat obat bagi manusia. Artinya, madu itu cocok bagi setiap orang, misalnya untuk mengobati dingin karena madu itu panas, karena penyakit diobati dengan antinya. Bahwa yang dimaksud dengan “minuman” itu madu adalah didasarkan hadits yang

¹⁶ Thanthawi Jauhari, *Jawahir fii Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar el-Fikr, 1351), 136

diriwayatkan dalam *Shahihain*, yaitu riwayat Qatadah dari abu said al-Khudri r.a., (515)¹⁷

Hal serupa juga dikatakan oleh Thanthawi, apabila dihubungkan dengan sains bahwa madu yang dikeluarkan dari lebah itu merupakan sumber makanan yang baik untuk kita dan orang lain untuk dikonsumsi dimusim dingin seperti dilakukan dimasa lalu, karena madu memang bisa menghangatkan, jadi sangat cocok dikonsumsi di waktu dingin.

Madu merupakan obat karena itu salah salah obat yang paling terkenal dan bermanfaat dan dokter tidak menyebutkan madu dan bukan tujuan penyembuhan untuk setiap pasien serta setiap obat¹⁸. Akan tetapi ketika mengomentari *فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ* M. Quraish Shihab dalam tafsirnya *Al-Misbah*, mengemukakan teori konfrontasi dari dua pendapat, yakni pendapat yang mengklaim bahwa madu dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit, dan pendapat yang mengemukakan bahwa madu bukanlah obat dari berbagai macam penyakit.

Pendapat pertama yaitu pendapat yang merujuk pada hadits nabi tentang seorang sahabat yang mengadakan saudaranya ketika sakit perut.

¹⁷ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Tafsiru al-Aliyyul Qodir li Iktishari Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2 (Jakarta: Maktabah Ma'arif, Riyadh, 1989), 1043

¹⁸ Abul Qosim Mahmud bin Umar az-zamakhshyari, *Tafsir Al-Kasy-syaf* edisi pertama (t.tp:Maktabah Al-'Abikan, 1998), 453

Pendapat kedua yang lebih dominan bagi M.Quraish shihab apa yang telah dikemukakan ibn 'Asyur yang telah mengisyaratkan bahwa madu bukanlah obat bagi semua penyakit, redaksi kalimat *فِيهِ شِفَاءٌ* (di dalamnya), yakni didalam madu tersebut terdapat obat penyembuhan, menunjukkan bahwa obat tersebut telah berada didalam madu tersebut. Seakan-akan madu adalah wadah dan obat tersebut terdapat dalam wadah. Wadah biasanya lebih luas dari apa yang ditampungnya. Ini berarti tidak semua obat itu terdapat dalam madu tersebut, dengan demikian tidak semua macam penyakit dapat diobati dengan madu tersebut. Karena tidak semua ada didalamnya. Bahwa redaksi "tidak semua obat" dipahami dalam bentuk nakirah (indifinit) yang telah dikemukakan, bukan redaksi dalam bentuk negasi, sehingga ia tidak bermakna semua. Memang, boleh jadi ada faktor-faktor tertentu pada orang-orang tertentu.

Muhammad Ali al-Shâbuni telah menyatakan bahwa penekanan *filhi syifâ'* bukan *filhi al-Syifâ'*, menunjukkan bahwa madu akan dapat mengobati berbagai macam penyakit tertentu saja, tidak untuk semua penyakit.

Menurut Ahmad Mustofa Al-Maraghi kandungan kimiawi yang terdapat dalam madu ialah sebagai berikut:

- 25 - 40 % glukosa
- 30 - 45 % lifuluza
- 15 - 25 % air

Prosentase glukosa yang terdapat dalam madu lebih banyak dari pada yang terdapat di dalam makanan lain. Ia merupakan senjata dokter dalam kebanyakan penyakit. Penggunaannya semakin bertambah terus seiring dengan kemajuan kedokteran. Ia juga bisa diberikan melalui mulut, bisa pula melalui suntikan pada jahitan di bawah kulit, dan pada urat leher. Bisa pula diberikan dengan sifatnya, sebagai penguat dan pemberi makanan. Ia juga merupakan penolak keracunan yang lahir akibat datangnya zat-zat luar seperti racun (As), air raksa (hg), Emas (Au), *cloform*, *morfin* dan lain-lain, penolak keracunan yang lahir akibat penyakit pada anggota tubuh, seperti keracunan kencing, dan yang lahir dari penyakit jantung, serta gangguan pada perut besar dan usus. Serta penolak keracunan dalam keadaan demam, seperti tipes, dan radang paru-paru, radang otakm serta campak dalam keadaan lemah jantung, dan dalam keadaan batuk rejan, terutama dalam keadaan berpeluh secara umum akibat peradangan yang menyeluruh dan tajam, tertimbunnya otak, pembengkakan oak dan sebagainya.

Pada hakikatnya jenis-jenis makanan yang lain tidak digunakan sebagai obat, kecuali pada beberapa penyakit yang disebabkan oleh kekurangan gula pada makanan, dan itu sedikit sekali. Buah-buahan yang rasanya menyerupai rasa madu, gula yang ada didalamnya tidak lain adalah gula tebu atau jenis lain, dan hanya mengandung sedikit prosentase glukosa yang merupakan unsur penting didalam madu.

Jika kita mengetahui bahwa glukosa digunakan bersama insulin, hingga dalam keadaan keracunan yang disebabkan oleh penyakit kencing gula sekalipun, tentu kita mengetahui kadar faedah madu. Al-Qur'an tidak menyebutkan bahwa ia diperoleh secara kebetulan, tetapi merupakan wahyu dari Allah yang menciptakan manusia dan lebah, serta mengetahui hubungan masing-masing diantara keduanya.¹⁹

Sedangkan Hamka mengatakan dalam Tafsir Al-Azhar, bahwa madu lebah itu pun tidak sama warnanya dan tidak pula sama rasanya, menurut daerah atau tanah tempat lebah itu bersarang. Di Sumbawa didapati madu lebah yang agak pahit, karena kembang yang disari oleh lebah itu memang pahit. Jika kalau kita banding-bandingkan madu lebah di seluruh dunia ini, maka madu lebah dari tanah Arablah yang amat terkenal paling banyak khasiatnya dan lebih pekat daripada madu lebah dari daerah-daerah lain.

Diantara manfaat madu ialah sebagai obat untuk mengobati berbagai macam penyakit. Mungkin berguna sebagai ketahanan tubuh dan mungkin sebagai obat terhadap sesuatu penyakit. Hal ini dapat diterima oleh ilmu pengetahuan, karena madu itu termasuk sejenis makanan yang mudah dicerna dan banyak mengandung berbagai macam vitamin bahkan seluruh macam vitamin berada dalam madu itu. Hal ini sangat berguna bagi ketahanan tubuh sehingga

¹⁹ Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: CV Toha Putra Semarang), 192

menyebabkan orang tahan terhadap berbagai macam penyakit. Di samping itu pula menjadi obat bagi orang yang diserang beberapa penyakit kekurangan vitamin.

20

Pendapat al-Râzi yang mengatakan bahwa madu adalah obat akan tetapi bukan untuk semua bentuk penyakit, juga diperkuat oleh para ahli tafsir yang lain seperti, al-Nasafi, Ibnu Katsir dan lainnya. Menurut Ibnu Katsir ungkapan “فيه شفاء للناس” bukan menunjukkan bahwa madu itu obat untuk semua jenis penyakit, karena kata “فيه” menurutnya merupakan bagian bukan kesemuanya. Kalaulah ayat tersebut berbunyi “شفاء للناس” tentu akan mengandung maksud obat untuk semua jenis penyakit.²¹ Berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh para mufassir tersebut di atas, Al-Zamakhsyari mengatakan bahwa madu merupakan obat dari semua penyakit, sedangkan Alquran adalah obat terhadap penyakit yang ada di hati. Dalil yang digunakan olehnya adalah hadits Rasullah Saw.: *فعلیکم بالشفاءین: القرآن والعسل* sedangkan yang mengatakan madu merupakan obat tapi bukan untuk semua jenis penyakit, menurutnya perlu dianalisa kembali, karena menurutnya yang menjadi

²⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1990), 89

²¹ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'ân al-Adzim*, (Kuwait: Jam'iyah Ihyâ al-Turâts al-Islâmiyah, 1994), 274

permasalahannya adalah bahwa madu merupakan obat untuk semua jenis penyakit akan tetapi belum tentu cocok untuk orang yang sakit. ²²

2. Surah Muhammad 15

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعدَ الْمُتَّقُونَ^ط فِيهَا أَنهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ
وَأَنهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ
وَأَنهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى^ط وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِنْ
رَبِّهِمْ^ط كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ

Artinya : “(Apakah) perumpamaan (penghuni) jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka, sama dengan orang yang kekal dalam jahannam dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya?” (QS. Muhammad [47]: 15).²³

Ayat ini menjelaskan bahwa perumpamaan surga itu, ialah di dalamnya ada empat macam sungai: sungai dari air, sungai dari susu, sungai dari khamar

²² Syamsuri Ali, *Pengobatan Alternatif Dalam Perspektif Hukum Islam* (Bandar Lampung: t.tp, 2015), 882

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, 1989), 832

(arak), dan sungai dari madu, serta di sana terdapat bermacam-macam buah-buahan. Ini adalah untuk melukiskan kesenangan dalam syurga, yaitu kesenangan yang tidak dapat diterangkan, melainkan dengan perumpamaan yang biasa diketahui tiap-tiap muslim di dunia ini. Bagaimana hakikat sungai-sungai itu dan bagaimana hakikat buah-buahan itu, semuanya tidak diketahui. Begitu juga tentang keadaan penduduk syurga, berpakaian sutra, bergelang emas dan sebagainya. Semuanya untuk melukiskan keindahan syurga dan setiap muslim tidak mengetahui bagaimana hakikat yang sebenarnya, karena semuanya itu masuk alam yang gaib. Maka setiap muslim wajib percaya bahwa dalam syurga itu tempat kesenangan rohani yang tidak terkira-kira. *"Maka tidaklah mengetahui diri manusia apa-apa yang disembunyikan Allah untuk mereka -dalam syurga- diantara kesenangan dan kesukaan, sebagai balasan bagi apa-apa yang mereka amalkan."* (Surat As-Sajdah ayat 17).²⁴

Ahmad Mustofa Al-Maraghi mengatakan bahwa ayat di atas dimulai dengan penyebutan air, karena air ialah barang yang diperlukan di dunia, kemudian, penyebutan susu, karena susu lebih sering merupakan makanan bagi kebanyakan bangsa Arab. Sesudah itu, menyebutkan arak, karena apabila orang telah kenyang dan menguasai rasa hausnya, maka nafsunya menginginkan sesuatu yang enak. Kemudian, disebutkan pula madu, karena madu itu

²⁴ *Ibid.*, 753

mengandung obat di dunia terhadap penyakit yang bisa saja terdapat pada minuman maupun makanan.²⁵

Al-Biqā'i menulis bahwa lebih baik dari penjelasan di atas adalah dengan mengatakan bahwa karena konteks ayat ini adalah memberi perumpamaan yang menakjubkan, yang pertama disebut adalah *air* karena air bagi masyarakat Arab sangat sulit ditemukan dan amat mereka butuhkan dan karena perubahan rasanya merupakan hal yang aneh sehingga itu dinifikannya. Sesudah *air* adalah *susu*, ia lebih sedikit dari air dan mengalirnya di sungai lebih menakjubkan. Karena itu susu-lah yang disebut pada kali kedua. Selanjutnya, yang disebut pada kali ketiga adalah *khamr* karena ia lebih sedikit dari *susu*. Selanjutnya, adalah *madu*, karena madu adalah minuman yang paling baik dan paling sedikit, ia yang disebut terakhir. Allah SWT mengingatkan dengan penyebutan jenis-jenis minuman itu karena kemaha kuasa-Nya mewujudkan apa yang dikehendaki, baik melalui sebab-sebab maupun tanpa sebab (yang selama ini diketahui). Ketiga minuman yang disebut di sini, ada yang menjadi minuman dari bahan tertentu seperti *khamr*, ada juga yang merupakan makanan dengan gizi sangat tinggi yaitu madu, sedang susu merupakan minuman yang menggabung keistimewaan *khamr* dan susu. Semua yang disebut ini adalah cairan walau berbeda-beda rasa dan dampaknya sebagai pangan, obat, dan lain-lain. Air adalah sumber hidup tumbuh-tumbuhan dari tumbuhan yang dimakan lahir susu,

²⁵ Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 98

khamr dan madu melalui proses yang diketahui, tetapi di akhirat nanti itu semua tidak memerlukan sebab-sebab yang kita ketahui dalam kehidupan dunia ini. Itu karena jelasnya nama atau kekuasaannya di sana dan karena di sana bukan lagi waktunya ujian dan cobaan.²⁶

Kesimpulan

1. Madu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan cairan yang banyak mengandung zat gula pada sarang lebah atau bunga (rasanya manis). Madu juga mengandung vitamin B1, B2, C, B6 dan B3 yang komposisinya berubah-ubah sesuai dengan kualitas madu bunga dan serbuk sari yang dikonsumsi lebah. Di samping itu di dalam madu terdapat pula tembaga, yodium dan seng dalam jumlah yang kecil, juga beberapa jenis hormon.
2. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang madu di antaranya adalah surat *an-Nahl* ayat 68-69, Surat Muhammad ayat 15, Di mana dalam ayat Al-Qur'an tersebut, berbicara tentang firman Allah yang berbunyi: "Tuhanmu mewahyukan kepada lebah, kemudian bagaimana lebah memperbuat rumahnya di atas bukit atau di atas pohon kayu, lalu ia meminum air madu bunga (saripati bunga) dan menurut peraturan yang telah diatur Allah.
3. Hamka mengatakan dalam Tafsir Al-Azhar, bahwa madu lebah itu pun tidak sama warnanya dan tidak

²⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 461

pula sama rasanya, menurut daerah atau tanah tempat lebah itu bersarang. Di Sumbawa didapati madu lebah yang agak pahit, karena kembang yang disari oleh lebah itu memang pahit. Dan kalau kita banding-bandingkan madu lebah di seluruh dunia ini, maka madu lebah dari tanah Arablah yang amat terkenal paling banyak khasiatnya dan lebih pekat daripada madu lebah dari daerah-daerah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abdary, M. Zaky. 2014. *Sembuh dan Sehat tanpa Obat*. Cet. I; Klaten: Inas Media.
- Al-Ibyariy, Ibrahim. 1995. *Pengenalan Sejarah Al-Qur'an*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Abdullah, Muhammad Mahmud. 2008. *Silsilah At-Thibbun Nabawi Shaidaliyatun Nahli Al-Qur'aniyyah, Rahasia Sehat Bersama Madu Lebah*. Surakarta: Insan Kamil.
- Shihab, M. Quraish. 1994. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- . 1996. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas berbagai persoalan umat*. Bandung: Mizan.
- . 2002. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

Kementerian Agama RI. 2014. *al-Qur''an dan Terjemahnya*.
Bogor: PT. Pantja Cemerlang.

Al-Abdary, M. Zaky. 2014. *Sembuh dan Sehat tanpa Obat*.
Cet. I; Klaten: Inas Media.

Kementerian Agama RI. 2014. *al-Qur''an dan Terjemahnya*.
Bogor: PT. Pantja Cemerlang.

TAFSIR SURAT AL-DLUHA
(STUDI KOMPARASI PENAFSIRAN BINT SYATI'
DENGAN QURAIISH SHIHAB)

Nur Wahidah
Nwahidah2016@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas Tafsir Surat *adh-Dhuhā* oleh Bint asy-Syati' dengan Quraish Shihab. Penulis akan membandingkan penafsiran surat *al-Dhuhā* oleh kedua mufassir dari beberapa sisi, yaitu Epistemologi penafsiran, Metode Penafsiran dan penafsiran surat *adh-Dhuhā* yang nantinya juga akan dilihat dari berbagai sisi, baik kelebihan dan kekurangan ataupun lain-lain yang dapat dibandingkan dari kedua mufassir. Secara umum, penelitian ini hendak mengkomparasi penafsiran surat *al-Dhuhā* menurut Bint asy-Syati' dan Quraish Shihab. Adapun rumusan masalah yang akan diteliti oleh penulis, antara lain: (1) Bagaimana Sejarah dan Konteks sosial Bint asy-Syati' dan Quraish Shihab? (2) Apa metode yang digunakan Bint asy-Syati' dan Quraish Shihab dalam menafsirkan Surat *al-Dhuhā*? (3) Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran surat *al-Dhuhā* menurut Bint asy-Syati' dan Quraish Shihab? Penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif analisis yang bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan. Jenis penelitian ini adalah (*library research*). Peneliti ini menggunakan metode studi komparatif yaitu membandingkan sesuatu yang memiliki fitur yang sama. Dalam hal ini, peneliti menggunakan *integrated comparative method*, yaitu cara membandingkan yang lebih

bersifat menyatu dan teranyam. Teknis ini menurut penulis akan mengesankan riset yang benar-benar membandingkan, bukan hanya menyandingkan. Dalam hal ini penulis akan berusaha mencari kesamaan dan perbedaan penafsiran surat ad-Dhuha menurut Bint asy-Syati' dengan Quraish Shihab.

Kata Kunci: *Tafsir, al-Dluhā, studi komparasi, Bint asy-Syati', Quraish Shihab*

1. PENDAHULUAN

Penelitian ini akan membahas Tafsir Surat *al-Dluhā* oleh Bint asy-Syati' dengan Quraish Shihab. Penulis akan berupaya membandingkan penafsiran surat *al-Dluhā* oleh kedua mufassir. Adapun perbandingan ini akan dilihat dari beberapa sisi, yaitu Epistemologi penafsiran, Metode Penafsiran dan penafsiran surat *al-Dluhā* yang nantinya juga akan dilihat dari berbagai sisi, baik kelebihan dan kekurangan ataupun lain-lain yang dapat dibandingkan dari kedua mufassir.

Aisyah Abdurrahman atau yang lebih dikenal dengan nama Bint asy-Syati' (berasal dari nama pena yang ia gunakan untuk menulis). Namanya mulai menjadi buah bibir masyarakat umum karena aktivitasnya dalam mengkaji Sastra Arab dan tafsir Al-Qur'an.¹ Bahkan, dia disebut sebagai perempuan pertama yang menulis tafsir.² Kiprahnya sebagai mufassir perempuan zaman kontemporer mendapat sambutan hangat dari masyarakat luas. terlebih ketika Bint asy-Syati' mampu menghasilkan karya

¹ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 147

²Bint Asy-Syati', Wikipedia, https://en.wikipedia.org/wiki/Aisha_Abd_al-Rahman, diakses 1 november 2017

monumentalnya *Kitab at-tafsīr al-Bāyāni lī al-Qur'an al-Karīm*.³ Sebenarnya masih ada beberapa karyanya dalam bidang tafsir yang ditulis oleh Bint asy-Syati', yaitu: *Maqāl fi al-Insān: Dirāsah Qur'āniyyah*, *Al Qur'an wa at-Tafsīr al-'Asrī Hāz\ā Balāg li al-Nās*, *Al-Qur'ān wa al-Qadhāya al-Insān: Dirāsah Qur'āniyyah*.

Para peneliti menilai *Kitab at-tafsīr al-Bāyāni lī al-Qur'an al-Karīm* sebagai representasi terbaik dari metodologi tafsir Al Qur'an yang digagas oleh Amin Al-Khūli, yang kemudian di terapkan pada tafsirnya oleh Bint asy-Syati'. Karya sebuah tafsir tersebut memberikan sebuah tawaran metodologi baru yang berupaya membawa Al Qur'an keluar dari kungkungan eksklusif tafsir tradisional dengan menempatkannya sebagai bagian dari kajian kebahasaan dan kesusastraan.⁴ Dalam tafsir ini Bint asy-Syati' menafsirkan empat belas surat pendek, yang salah satu pembahasannya adalah surat *al-Dluhā*. Penafsiran surat *al-Dluhā* oleh Bint asy-Syati' adalah sebagai respon meluapnya sisi-sisi subjektif yang dominan dalam penafsiran surat ad-Dhuha oleh beberapa *mufasssir*. Lebih dari itu, bayak *mufasssir* yang dikritiknya ketika ayat-ayat dalam surat *al-Dluhā* ditafsirkan dengan kecenderungan tertentu seperti israiliyat, teologis, sufistik, filosofis, dan yang dengan pendekatan ilmiah (tafsir ilmi).⁵

Selanjutnya Quraish Shihab, merupakan salah satu dari sekian banyak *mufasssir* nusantara serta seorang aktivis di beberapa organisasi, Di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk

³ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 148

⁴ Nasa'iy Aziz, "Metode Penafsiran al-Qur'an Versi Bint asy-Syati'" *Jurnal al-Muashirah vol 10* (Januari 2013), 41

⁵ Nirwan Nuraripin, "Konstruksi Epistemologi Penafsiran Bint asy-Syati' dalam Surat ad-Duha" (skripsi Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikir Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015), 4

menduduki sejumlah jabatan. Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar al-Qur'an di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an dalam konteks kekinian dan masa post modern membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul daripada pakar al-Qur'an lainnya.⁶ Sebagai mufassir kontemporer dan penulis yang produktif, M. Quraish Shihab menghasilkan berbagai karya yang telah banyak diterbitkan dan dipublikasikan. Salah satu karyanya yang menjadi karya monumental adalah tafsir al-Misbah merupakan tafsir al-Qur'an 30 juz yang ditulisnya dengan sangat detail hingga 15 jilid/Volume. Ia menafsirkan al-Qur'an secara runtut sesuai dengan tartib susunan mushaf.⁷

Perbandingan penafsiran dari kedua mufassir tersebut dirasa akan menarik, karena dilihat dari perbedaan Negara, politik, latar belakang keilmuan, metodologi penafsiran serta tujuan penafsiran. Selain dari Perbedaan yang signifikan tersebut, kedua mufassir pernah tinggal di Mesir dalam 1 periode meskipun tidak pernah bertemu. Bahkan awal penulisan tafsir al-Misbah yaitu ketika Quraish Shihab menjadi Duta RI di Mesir.

Perbandingan kedua tokoh diatas akan dikaji dengan metode komparasi, yaitu salah satu model penelitian al-Qur'an atau tafsir (*comparative reserch/al-bahts al-Muqarin*). Secara bahasa, *comparative* berarti *a compararison between things which have similar features, often used to help explain a principle or idea*.⁸ Artinya, membandingkan sesuatu yang memiliki fitur yang sama, sering digunakan untuk menjelaskan prinsip atau gagasan. Istilah

⁶Quraish Shihab, Wikipedia https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab, diakses 1 november 2017

⁷ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 188

⁸ Lihat cambrigne dalam Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 134

comparative reserch pada mulanya adalah sebuah metodologi riset dalam ilmu sosial yang bertujuan membuat perbandingan di berbagai negara atau budaya. Namun kemudian, seiring perkembangannya juga dilakukan dengan membandingkan 'sesuatu'. Dalam kajian tafsir al-Qur'an *comparative reserch* ini dikenal dengan (metode muqaran) *al-Tafsir al-Muqarin*, sesuatu yang diperbandingkan itu dapat berupa, pemikiran, teori atau metodologi.

Dengan studi komparasi ini diharapkan penulis mampu menangkap serta memahami kandungan tafsir surat *al-Dluhā* menurut pemikiran Bint asy-Syati' dalam *at-tafsīr al-Bāyāni lī al-Qur'an al-Karīm* dengan Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah. Mendapatkan perbandingan penafsiran, dengan menganalisa apabila ada persamaan atau perbedaan penafsiran surat *ad-Dluhā* dalam tafsir kedua tokoh. Serta mengalisis segala hal yang dibangun dalam upaya mendapatkan metodologi yang digunakan oleh kedua *mufassir*.

2. HERMENUTIKA

Definisi Hermeneutika menurut Hans Georg Gadamer dalam artikelnya "*Classical and Philosophical Hermeneutics*" yang di dalamnya dia mengungkapkan bahwa sebelum digunakan sebagai disiplin keilmuan istilah tersebut *me-refer* pada *praticte/tecne* (sebuah aktivitas) penafsiran dan pemahaman. Dalam hal ini dia mengatakan:

Hermeneutics is the pratical art, a techne, involved in such thing as preaching other languages, explaining, and explicating texts. And, as the basis of all of these, the art of understanding, an art

*particularly required any time the meaning of something is not clear unambiguous.*⁹

(Hermeneutika adalah seni praktis, yakni *techne*, yang digunakan dalam hal-hal seperti berceramah, menafsirkan bahasa-bahasa lain, menjelaskan dan menerangkan teks-teks, dan sebagai dasar dari semua ini (ia merupakan) seni memahami, sebuah seni yang secara khusus dibutuhkan ketika makna sesuatu teks itu tidak jelas).

Dari makna yang di ungkapkan Gadamer tersebut pulalah Friedrich Schleiermacher mengartikan Hermeneutika dengan “seni memahami secara benar bahasa orang lain, khususnya bahasa tulis” (*the art of understanding rightly another man’s language, particularly his written language*). Selain sebagai seni, hermeneutika pada masa modern, menurut Gadamer, diartikan sebagai *art of exegesis* (seni menafsirkan), lebih dari itu, hermeneutika sebagai disiplin yang membahas aspek-aspek metodis yang secara teoritis dapat menjustifikasi aktivitas penafsiran. Definisi hermeneutika sebagai gabungan antara aktivitas dan metode penafsiran juga didapati pada definisi yang dikemukakan oleh Franz-Peter Burkard: “*Kunsts der Interpretation von texten, im weiteren Sinn die theoretische Reflexion auf die Methoden und Bedingungen des Verstehens*” (seni menafsirkan teks, dan dalam arti lebih luas hermeneutika adalah refleksi teoritis tentang metode-metode dan syarat-syarat pemahaman).¹⁰

Meskipun para ahli memberikan definis hermeneutika yang agak berbeda-beda, namun mereka sepakat bahwa hermeneutika membahas metode-metode yang tepat untuk memahami dan

⁹ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2009), 6

¹⁰ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2009), 6

menafsirkan hal-hal yang perlu ditafsirkan., seperti ungkapan-ungkapan atau simbol-simbol yang karena berbagai macam faktor sulit dipahami. Ini adalah arti hermeneutika secara sempit. Dalam arti luas, bisa dikatakan bahwa hermeneutika adalah cabang ilmu pengetahuan yang membahas hakekat, metode dan syarat serta prasyarat penafsiran.¹¹

Wilhem Dilthey menjadikan hermeneutika sebagai Fondasi *Geisteswissenschaften* (semua ilmu sosial dan kemanusiaan, semua disiplin yang menafsirkan ekspresi-ekspresi “kehidupan batin manusia”, baik dalam bentuk ekspresi isyarat (sikap), perilaku historis, kodifikasi hukum, karya seni atau sastra).¹² Maksud gagasan Dilthey adalah untuk berusaha mengembalikan kedudukan Humaniora kepada tempatnya setelah diporandakan oleh paham-paham tokoh filsafat sebelumnya yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang tidak dapat dibuktikan melalui eksperimen merupakan sesuatu yang tidak ilmiah atau tidak bermakna.¹³ Dilthey menganggap makna yang perlu dipahami dari ilmu humaniora adalah makna teks dalam konteks kesejarahannya. Sehingga hermeneutika menurut Dilthey bertujuan untuk memahami teks sebagai ekspresi sejarah, dan bukan ekspresi mental penggagas, sehingga yang perlu di dekonstruksi dari teks adalah makna dari peristiwa sejarah yang mendorong lahirnya teks.¹⁴

¹¹ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2009), 10

¹² Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, terj. Musnur Henry&Damanhuri Muhammed (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 110

¹³ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: syarat, ketentuan dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 413

¹⁴ Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2016), 47-48

Teori ini dikembangkan dalam hermeneutika Wilhem Dilthey untuk mengungkap keutuhan suatu fenomena. Untuk mendapatkan basis metodologi tertentu Dilthey memandang sesuatu sebagai:¹⁵

1. Merupakan sebuah problem epistemologi
2. Persoalan mendalami konsepsi terhadap kesadaran sejarah
3. Kebutuhan untuk memahami ekspresi dari luar “kehidupan itu sendiri”

Teori yang muncul dalam konteks untuk memperjelas distingsi antara *geisteswissenschaften* (semua ilmu sosial dan kemanusiaan, semua disiplin yang menafsirkan ekspresi-ekspresi “kehidupan batin manusia”. baik dalam bentuk ekspresi isyarat (sikap), perilaku historis, kodifikasi hukum, karya seni, atau sastra) dan *naturewissenschaften* (ilmu alam) ini dapat diaplikasikan dalam melihat metodologi yang digunakan oleh Bintu Syathi’ dan Quraisy Shihab. Dengan melihat seperti apa bentuk epistemologi yang dibangun oleh keduanya terkait perihal tafsir menafsirkan, diharapkan syarat *pertama* dari tiga pandangan diatas dapat muncul. *Kedua*, konsep dalam memahami terhadap kesadaran sejarah dilakukan dalam bentuk penelusuran secara historis latar belakang penafsiran dengan segala hal yang melingkupinya. Baik pendidikan, sosial-budaya, politik, dan ekonomi terhadap kedua mufasir tersebut. *Ketiga*, segala hal yang dibangun dalam upaya mendapatkan metodologi yang digunakan oleh kedua mufaasir ini merupakan kebutuhan untuk memahami segala bentuk ekspresi penafsiran.

Geisteswissenschaften dapat dipahami hanya jika obyeknya dapat diakses melalui suatu prosedur yang didasarkan pada

¹⁵ Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, terj. Musnur Henry & Damanhuri Muhammed (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 112

hubungan sistematis antara pengalaman, ekspresi dan pemahaman. Pengalaman (*erfahrung-Erlebnis*) dimaknai Dilthey sebagai unit yang secara bersamaan diyakini mempunyai makna umum. Dalam hermeneutika, *Erlebnis* ini mempresentasikan kontak langsung dengan hidup yang dapat disebut “pengalaman hidup langsung.” Ekspresi (*Ausdrucke*) dipahami oleh Dilthey sebagai “obyektivikasi” pemikiran (pengetahuan, perasaan, keinginan) manusia. Pemahaman dipahaminya sebagai proses jiwa (*geistige*) di mana kita memperluas pengalaman hidup (*erlebnis*) manusia. Dengan meletakkan hermeneutika sebagai dasar *geisteswissenschaften*, Dilthey mengatakan bahwa manusia adalah “makhluk historis” (*eingeschichtliche wesen*).¹⁶

Konsep *Geisteswissenschaften* dalam hermeneutika Dilthey sebagaimana disebutkan di atas hanya dapat digunakan dengan mengurai hubungan dari pengalaman, ekspresi dan pemahaman. Relevansi penggunaan hermeneutika Dilthey dalam penelitian ini untuk menganalisa bagaimana kedua penafsir yakni Bint asy-Syathi’ dan Quraish Shihab mengawali proses pemahaman mereka (berbagai faktor-faktor dan pengalaman hidup yang memunculkan pemahaman mulai dari sosio-historis dan pendidikan), kemudian bagaimana keduanya mengekspresikan pengalaman tersebut melalui karyanya terutama saat menafsirkan surat *al-Dluhā*, hingga ekspresi yang berupa penafsiran tersebut dapat menjadi pemahaman untuk memperluas pengalaman hidup manusia. karenanya, konsep hermeneutika Dilthey dirasa tepat untuk diterapkan dalam penelitian ini.

¹⁶ Masykur Wahid, *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*, (Yogyakarta: LKIS, 2015), 33

3. PAPARAN DAN TEMUAN DATA

Bint asy-Syati'

Aisyah Abdurrahman atau yang lebih dikenal dengan nama penanya yaitu Bint asy-Syati' adalah penafsir modern yang bergelut pada bidang studi sastra Arab dan tafsir al-Qur'an. Beliau dilahirkan di sebelah barat sungai Nil. Nama itu dipakai karena memang ia dilahirkan di tepian Sungai Nil. Nama tersebut berarti anak perempuan pinggir (sungai). Beliau dibesarkan di tengah keluarga muslim yang shaleh dan ta'at dalam melaksanakan ajaran agama.¹⁷ Bint asy-Syati' lahir pada tanggal 6 november 1913, ayahnya Syaikh Muhammad 'Ali Abdurrahman adalah seorang ulama sekaligus pengikut ajaran sufi dan begitu konservatif, seorang alumni Universitas al-Azhar sekaligus pengajar di *Dumyat Religious Institute*, sebuah sekolah di desanya.¹⁸

Menginjak usia 5 tahun, Bint asy-Syati' mulai belajar menulis dan membaca pada gurunya yaitu Syeikh Mursi di Bakhum desa kelahiran ayahnya. Beliau kembali ke Damietta (rumah) ketika musim dingin dan musim gugur untuk belajar tata bahasa Arab dan materi keislaman dengan ayahnya, dan materi tersebut harus dihafalkan secara keseluruhan. Pelajarannya dengan Syeikh Mursi berakhir ketika beliau sudah menyelesaikan hafalan al-Qur'annya secara keseluruhan. Disebabkan oleh kefanatikan ayahnya yang seorang konservatif, Bint asy-Syati' mengalami kesulitan untuk mengakses pendidikan formal di luar rumah. Beruntungnya ada ibu dan kakeknya (Damhuji) yang berpandangan progresif meminta ayahnya untuk mendukung

¹⁷ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 147.

¹⁸ Nasa'y Aziz, "Metode Penafsiran al-Qur'an Versi Bint asy-Syati'" *Jurnal al-Muashirah vol 10* (Januari 2013), 36.

keinginan anaknya tersebut, membuat beliau berhasil belajar di pendidikan formal.¹⁹

Pendidikan dasarnya selesai ketika beliau berusia 10 tahun, setelah itu ibunya mendaftarkannya di sekolah umum selama tiga tahun di al-Mansoura.²⁰ Dan sekolah guru di Tanta. Bint asy-Syati' meraih gelar Sarjana Muda (*Baccoloureat of Art/BA*) di bidang sastra Arab pada tahun 1934. Berkat gelar BA tersebut, beliau dinominasikan menjadi asisten di Fakultas Seni (*Faculty of Art*) dan dipromosikan menjadi sekretaris Universitas Putri dan pimpinan *Governmental Institute for the High Class Girl*.²¹

Selanjutnya beliau melanjutkan studi di Universitas Fuad 1 (sekarang Universitas Kairo) dan mengambil spesialisasi bahasa dan sastra Arab hingga meraih gelar sarjannya (*Lc. I Licence*) tahun 1939. Beliau meraih Gelar MA (*Master of Art*) pada tahun 1941, dengan tesis yang berjudul "Kehidupan Penyair Abul 'A'lā al-Ma'arrī (w. 1058).

Tafsir al-Bayan ditulis mulai tahun 1962, pada zaman tersebut di Mesir mulai terjadi kesetaraan gender bagi semua warga negaranya, terlepas dari jenis kelamin, serta hak perempuan untuk memilih dan untuk berdiri di pemilihan DPR (1956). Konstitusi ini merupakan konstitusi pertama bagi Mesir dan Arab yang memberikan wanita hak pilih untuk memilih dan mendapatkan pekerjaan. Pada tahun 1957 tepatnya, untuk

¹⁹ Muh Taqiyun, "Qasam dalam al-Qur'an (Studi Komparasi Pemikiran Ibn al-Qayyim al-Jauziyah dan 'Aisyah Abdurrahman Bint al-Syati' terhadap ayat-ayat Sumpah)", (Skripsi, Jurusan Tafsir dan Hadist Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010), 10.

²⁰ Bint asy-Syati' dalam Nasaiy Aziz, "Metode Penafsiran al-Qur'an Versi Bint asy-Syati'" *Jurnal al-Muashirah vol 10* (Januari 2013)", 36

²¹ "Metode Penafsiran al-Qur'an Versi Bint asy-Syati'" *Jurnal al-Muashirah vol 10* (Januari 2013), 36

pertama kali ada enam perempuan yang menjadi kandidat untuk pemilihan. Antara tahun 1956-1979, perempuan Mesir mulai mengambil peran politik, mendapat keterwakilannya di parlemen dan diangkat ke kabinet. Presiden Gamal Abdul Nasser juga memiliki aksi nasional yang dikenal dengan *Nasser's 1962 socialist Charter for National Action*, pada hal ini Nasser mendukung adanya kesetaraan Gender dan hak semua warga negara untuk mendapat akses kesehatan, pendidikan, dan pekerjaan. Nasser mencoba untuk menciptakan ruang politik dan ekonomi yang baru bagi perempuan. Walaupun rezim Nasser telah membuka peluang wanita untuk kemajuan publik, rezim ini masih belum mempersoalkan struktur keluarga, kekuasaan dan budaya patriaki, atau hukum agama tentang keluarga. Jadi laki-laki masih mendominasi didalam keluarga, tempat kerja, dan pemerintahan.²²

Pada rezim Anwar Sadat, eksistensi wanita juga mulai berkembang di ruang publik dan dunia intelektual, kehidupan sosial, dan pengalaman profesional untuk melanjutkan aktivisme mereka. Akan tetapi pada konstitusi 1971 di era Anwar Sadat, konstitusi Mesir membatalkan hukum kesetaraan perempuan yang telah dijamin di bawah rezim Nasser, dan kesetaraan Gender akan memungkinkan terjadi hanya jika hal tersebut tidak bertentangan dengan aturan hukum Syariah. Konstitusi 1971 menyatakan: "Negara menjamin keseimbangan dan kesepakatan antara tugas wanita terhadap keluarganya, di satu sisi dan terhadap pekerjaannya dalam masyarakat dan kesetaraannya dengan pria di bidang politik, sosial, dan budaya, di sisi lain

²² Aat Rif'ati Zulfa, "Upaya United Nations Women dalam Penghapusan Diskriminasi Terhadap Kaum Perempuan Di Mesir Pasca Revolusi Mesir", (Skripsi, Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta, 2017), 42-43

tanpa melanggar aturan hukum Syariah.”²³ Pada masa ini Bint asy-Syati’ sudah dipromosikan dan selebihnya pula sudah menjadi professor. Hal ini juga tentu tidak terlepas dari peran kebijakan Nasser atas kesetaraan gender saat itu di Mesir.

Bint asy-Syati’ dilihat dari tujuan penafsirannya yaitu berusaha mencari makna objektif penafsiran surat *al-Dluhā* memiliki metode sendiri guna mencapai tujuan penafsirannya tersebut. Metode yang beliau akui diperoleh dari Amin al-Khuli ini merupakan rumusan metode baru, sehingga berbeda dengan metode yang digunakan para mufassir pada umumnya. Adapun metode yang beliau gunakan adalah:²⁴

1. Basis metodenya adalah memperlakukan apa yang ingin dipahami dari Al-Qur’an secara objektif, dan hal ini dimulai dengan pengumpulan semua surat dan ayat mengenai topik yang ingin dipelajari (Maudhu’i).
2. Untuk memahami gagasan tertentu yang terkandung di dalam Al Qur’an, menurut konteksnya ayat-ayat di sekitar gagasan itu harus disusun menurut tatanan kronologis pewahyuannya, hingga keterangan-keterangan mengenai wahyu dan tempat dapat diketahui. Riwayat-riwayat tradisional mengenai peristiwa pewahyuan dipandang sebagai suatu yang perlu dipertimbangkan hanya sejauh dan dalam pengertian bahwa peristiwa-peristiwa itu merupakan keterangan-keterangan kontekstual yang berkaitan dengan pewahyuan suatu ayat, sebab peristiwa-peristiwa itu

²³ Aat Rif’ati Zulfa, “Upaya United Nations Women dalam Penghapusan Diskriminasi Terhadap Kaum Perempuan Di Mesir Pasca Revolusi Messir”, (Skripsi, Jurusan Ilmu Hubungan International Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta, 2017), 43

²⁴ Aisyah Abdurrahman, *at-tafsi>r al-Ba>ya>ni li> al-Qur’an al-Kari>m Vol I*, (IT: Dar al-Ma’arif ,1990), 10-11

bukanlah tujuan atau sebab atau syarat mutlak kenapa pewahyuan terjadi. Pentingnya pewahyuan terletak pada generalitas kata-kata yang digunakan, bukan pada kekhususan peristiwa pewahyuannya.

3. Karena bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan dalam Al Qur'an, maka untuk memahami arti kata-kata yang termuat dalam Kitab Suci itu - harus dicari arti linguistik aslinya yang memiliki rasa kearaban kata tersebut dalam berbagai penggunaan material. Dengan demikian, makna Al Quran dikaji melalui pengumpulan seluruh bentuk kata di dalam Al Qur'an. Di samping itu, Al Qur'an kemudian dipelajari dari sisi konteks spesifik kata yang ada dalam ayat-ayat dan surat-surat tertentu serta konteks umumnya.
4. Untuk memahami pernyataan-pernyataan yang sulit, naskah yang ada dalam susunan Al Qur'an itu dipelajari untuk mengetahui kemungkinan maksudnya, baik bentuk lahir maupun semangat teks itu harus diperhatikan. Dengan demikian, apa yang dikatakan oleh para penafsir diuji kaitannya dengan naskah yang sedang dipelajari, dan hanya yang sejalan dengan naskah yang diterima. Seluruh penafsiran yang didasarkan kepada materi-materi Yahudi dan Kristen (*isrā'iliyyāt*) yang mengacaukan - yang biasanya dipaksakan masuk ke dalam tafsir Al Qur'an - harus disingkirkan. Dengan cara yang sama, penggunaan tata bahasa dan retorika harus dinilai, bukan sebaliknya. Sebab bagi kebanyakan ahli, bahasa Arab merupakan hasil capaian dan bukan

Surat Ad-Dhuha merupakan surat Makiyyah tanpa ada ikhtilaf. Yang dikenal Surat ke 11 dari runtutan turunnya Ayat dan diturunkan setelah fajar. Para ahli tafsir bersepakat bahwa Asbab Nuzulnya yaitu, melambatnya wahyu yang diterima Nabi Muhammad SAW. pada awalnya sehingga ayat tersebut dapat

menjawab isu yang mana telah dikatakan bahwa: Tuhan telah meninggalkan Muhammad dan membencinya.

وَالضُّحَىٰ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ

Nampak surat tersebut terdapat sumpah dengan menggunakan huruf “wawu”. Pendapat agung dari pada pendahulu yaitu: Sesungguhnya Sumpah al-Qur’any ini mengandung makna mengagungkan Dzat yang bersumpah. Ibnu qoyyim Al-Jauziyyah berkata: “Sumpah Allah SWT pada sebagian makhluk-makhlukNya menunjukkan bahwa makhluk tersebut termasuk dalam tanda kekuasaan-Nya yang Agung.” Pendapat ini sudah masyhur yang mengarahkan bahwa setiap perkara yang dipakai sumpah dengan menggunakan wawu di dalam Al-Qur’an menunjukkan keagungan perkara tersebut.

Setelah bertadabur dan berangan-angan, Bint asy-Syati’ meyakini bahwa qasam yang ada dalam surat *al-Dluhā* ini keluar dari konteks asli sumpah secara bahasa untuk mengagungkan. Dan dialihkan pada makna bayan seperti keluarnya konteks struktur amr, dan nahi dan istifham dari makna aslinya yang ada pada struktur kalimat. Dalam pengamatan bahasa menurutnya, maka “wawu” dalam susunan ini mengarah kuat pada panca indera yang dapat dirasakan yang tidak asing yang akan menjelaskan pada makna-makna atau perkara yang samar yang tidak akan dirasakan oleh panca indera.

Sumpah menggunakan “wawu” dalam contoh (وَالضُّحَىٰ) Wad-Dhuha umumnya merupakan struktur balaghoh untuk menjelaskan makna ma’ani dengan menampakkan perasaan. Dan tidak diisyaratkan untuk pengaguman. Sesungguhnya dimaksudkan pada kuatnya memalingkan. Pemilihan sesuatu yang dijadikan sumpah mempertimbangkan sifat yang sesuai

dengan kondisi. Jika di teliti sumpah-sumpah di dalam Al-Qur'an seperti dalam surat *al-Dluhā*, kita menemukan pemalingan makna pada sebuah bentuk materi yang terlihat dan kenyataannya dapat disaksikan. Dan dihadapkan dengan penjelasan dengan bentuk lain yang bersifat maknawi yang sepadan namun tidak dapat disaksikan juga tidak dapat dilihat. Terjadi perdebatan: Di dalam Al-Qur'an terdapat sumpah "بالصبح" (Demi subuh) saat memerah, saat terbit, dan "والنهار" (demi siang) saat Nampak jelas. Dan "والليل" saat gelap, saat menyelimuti, saat berlalu. Maka jelaslah mana makna-makna petunjuk dan kebenaran. Atau kesesatan dan kebatilan dengan tanda cahaya dan kegelapan. Keterangan ini adalah keterangan maknawi yang dapat dirasakan. Yaitu memungkinkan untuk dijadikan sumpah dalam AL-Qur'an dengan menggunakan huruf qosam "wawu". Maka dapat diterima tanpa ada beban maupun paksaan dalam merenunginya.

Penjelasan ini sesuai dengan perincian dan penggalian referensi serta dalil-dalil dari penelitian yang khusus, tunggal, dan meluas mengenai "Sumpah di dalam AL-Qur'an" Namun disini - Aspek penelitian terbatas dengan tema- Dan terkadang cukup Sumpah-Sumpah Al-Qur'an dari Surat-surat yang kita pilih. Agar kita dapat menjelaskan gagasan dan menerangkan pengamatan.

Sesuatu yang dijadikan sumpah dalam surat *al-Dluhā* merupakan bentuk materi dan kejadian yang dapat dirasakan. Dapat disaksikan oleh manusia setiap hari yaitu sinar yang bercahaya di waktu pagi hari. Kemudian menghilangnya malam saat sunyi dan tenang. Tanpa adanya kekacauan alam atau tanpa dorongan untuk mengingkarinya saat datangnya dua kondisi

tersebut. Bahkan tiada yang merisaukan hati seseorang bahwa langit telah meninggalkan bumi dan menyelamatkannya dari kegelapan dan kesedihan setelah bersinarnya cahaya di pagi hari (waktu *Dluhā*). Maka apa yang membuat kagum saat kehadirannya, setelah datangnya keramahan wahyu yang kemudian cahayanya meninggal Rosulullah SAW. Maka dalam diam wahyu itu datang kembali untuk menenangkan. Hal itu dapat kita analogikan dengan sesuatu yang kita saksikan saat sunyinya malam menjadi sempurna setelah terpancarnya waktu dhuhā.

Setelah menjelaskan *al-Dluhā* dari sisi Qasam dengan Bayan dan Balaghohnya, beliau memaparkan beberapa penafsiran "*Wal-Dluha Wallaili idza saja*". menurut beberapa Mufassir, seperti Fakhruddin Al-Razi, Muhammad Abduh, Ibnu Jurair Ath-Thabary, Al-Zamkhsyari. Dari beberapa pendapat mufassir tersebut, yang menyebabkan perbedaan penafsiran *al-Dluhā* adalah dari segi lafadz. Apabila lafadz tersebut ditinjau secara lafadz, maka memungkinkan untuk mengandung banyak makna sebagaimana yang mereka sebutkan dalam memaknai *al-Dluhā* dan saja. maka dalam tinjauan Balaghah hanya diperkenankan satu makna dalam satu tempat yang ditempati intisari dari lafadz. Dan tidak dapat ditempati makna lain.

Quraish Shihab

Quraish Shihab, seorang mufassir nusantara terkemuka yang keilmuannya pada bidang tafsir sudah tidak diragukan lagi. Sebelum membahas lebih lanjut mengenai pemikiran dan metodologi penafsirannya terlebih dahulu akan kami bahas biografinya. Muhamamad Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 february 1944.²⁵ Ia putra dari

²⁵ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 186

Abdurrahman Shihab, (1905-1986) adalah tamatan Jami'atul Khair, Jakarta. Jami'atul Khair adalah sebuah lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang ikut meletakkan fondasi modernisme Islam di Indonesia. Jalinan kerjasama lembaga pendidikan ini dengan pusat-pusat keilmuan Islam di Timur Tengah, baik Hadramaut, Haramayn maupun kairo.²⁶ Ayah Quraish Shihab salah seorang penggagas berdirinya Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujungpandang. Abdurahman Shihab juga seorang guru besar dalam bidang tafsir yang pernah menjadi Rektor IAIN Alauddin.

Quraish Shihab menuturkan dalam bukunya yang berjudul *Membumikan Al-Qur'an*,²⁷

“disamping berwiraswasta, sejak muda ayah kami juga berdakwah dan mengajar. Selalu beliau sisakan waktunya, pagi dan petang untuk membaca Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir. sering kali beliau mengajak anak-anaknya duduk bersama, pada saat-saat seperti inilah beliau menyampaikan petuah-petuah keagamaannya. Banyak dari petuah itu yang kemudian saya ketahui sebagai ayat Al-Qur'an atau petuah Nabi, sahabat, atau pakar-pakar Al-Qur'an yang hingga detik ini masih terngiang di telinga saya”

Aku akan palingkan (tidak memberikan) ayat-ayat-Ku kepada mereka yang bersikap angkuh di permukaan bumi.. (QS 7:146).

²⁶ Badru Tamam, “Corak Pemikiran Kalam Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah”, (Tesis, Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakrta, 2008), 17

²⁷Badru Tamam, “Corak Pemikiran Kalam Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah”, (Tesis, Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakrta, 2008), 14

"Al-Qur'an adalah jamuan Tuhan," demikian bunyi sebuah hadist, rugilah yang tidak menghadiri jamuan-Nya, dan lebih rugi lagi yang hadir tapi tidak menyantapnya.

"Biarkanlah al-Qur'an berbicara (*istantiq Al-Qur'an*)," sabda 'Ali Ibn Abi Thalib.

"Bacalah Al-Qur'an seakan-akan ia diturunkan kepadamu," kata Muhammad Iqbal.

"Rasakanlah keagungan Al-Qur'an, sebelum kau menyentuhnya dengan nalarmu," kata Syaikh Muhammad Abduh.

"Untuk mengantarkanmu mengetahui rahasia ayat-ayat Al-Qur'an, tidaklah cukup kau membacanya empat kali sehari," seru al-Mawdudi.

Dari petuah-petuah tersebut lah benih kecintaan Quraish Shihab terhadap studi Al-Qur'an mulai muncul dalam jiwanya. Hal tersebut terbukti ketika beliau belajar di Universitas al-Azhar rela mengulang setahun hanya untuk mendapatkan kesempatan melanjutkan studinya di jurusan tafsir, meskipun jurusan-jurusan lainnya pada fakultas lain sudah membuka pintu lebar-lebar. Selain mengenyam pendidikan di sekolah dasar, beliau juga di gembleng ayahnya untuk mempelajari Al-Qur'an.

Setiap penafsiran baik surat maupun ayat, pasti tidak akan terlepas dari konteks sosial penulis tafsir. Para mufassir memiliki latar belakang sosial yang berbeda-beda tentunya, yang mana hal tersebut sedikit banyak juga memengaruhi hasil penafsirannya. Seperti yang dapat kita lihat pada penafsiran al-Alusi dalam tafsirnya *Ruh al-Ma'ani fi tafsir al-Quran al-Azmi wa al-Sab'i al Masani*. Al-Alusi yang merupakan mufassir yang memiliki kecintaan terhadap sastra, yaitu dengan banyak melihat *syair-syair* Arab membuat tafsirnya tersebut memiliki kecondongan

sebagai tafsir sastra yang memiliki nilai bahasa yang tinggi.²⁸ Demikian juga yang terjadi pada Quraish Shihab. Kondisi sosial beliau saat menulis tafsirnya juga sedikit banyak mempengaruhi tujuan serta makna kosa kata yang ada pada setiap tafsirannya.

Sebelum munculnya tafsir al-Misbah, Pada 1997 Quraish terlebih dahulu telah menyelesaikan “Tafsir al-Qur’an al-karim”. Di dalamnya terdapat 24 surat yang mana uraiannya banyak merujuk kepada al-Qur’an dan Sunnah dengan menggunakan metode tahlili. Penekanan pada uraian-uraian tafsir itu adalah pada pengertian kosa kata dan ungkapan-ungkapan al-Qur’an dengan merujuk kepada pandangan pakar bahasa. Namun ternyata tafsir tersebut dianggap bertele-tele dan kurang menarik minat orang kebanyakan, dikarenakan terlalu banyak uraian tentang pengertian kosa kata atau kaedah-kaedah yang disajikan. Hal tersebut terpengaruhi oleh latar belakang Quraish Shihab sebagai Guru besar yang mengajar selama belasan tahun di sebuah perguruan tinggi. Karena terbiasa berhadapan dengan mahasiswa yang sedang mempelajari mata kuliah tafsir.²⁹

Belajar dari kekurangan tafsir sebelumnya, Quraish Shihab kembali menyuguhkan tafsir dalam konteks memperkenalkan al-Qur’an kepada masyarakat. Tafsir al-Misbah ditulis tahun 1999 pada masa pemerintahan BJ Habibie, tidak lama setelah Soeharto berhasil dilengserkan pada masa reformasi yang dipimpin oleh Amien Rais dengan dibantu beberapa Mahasiswa. Saat itu BJ Habibie memberikan kepercayaan kepada Quraish Shihab untuk menjadi duta besar RI di Mesir. Ketika menjadi duta besar inilah beliau mulai menulis karya monumentalnya yaitu tafsir al-Misbah. Pada saat di Mesir sana beliau mendapat surat dari

²⁸ Yunahar Ilyas, *Feminisme dalam kajian Tafsir al-Qur’an dan Kontemporer*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 1998), 33

²⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), viii-ix

berbagai topik, salah satu diantaranya berisi :“kami menunggu karya ilmiah pak Quraish yang lebih serius”. Surat tersebut ditulis oleh seorang yang tidak beliau kenal, dan menggugah hati serta membulatkan tekad untuk menulis Tafsir. Tafsir al-Misbah selesai pada Jum’at 8 Rajab 1423 H bertepatan dengan 5 september 2003.³⁰ Metode yang beliau gunakan dalam menafsirkan salah satunya ialah dengan metode tahlili (rinci). Dalam menafsirkan ayat, beliau sering menjelaskannya dengan rinci. Baik itu menafirkan al-Qur’an dengan al-Qur’an, al-Qur’an dengan al-Sunnah al-Nabawiyah, maupun *bi al-Ra’yi*.

Tema utama dari surat *al-Dluhā* ialah sanggahan atas dugaan yang menyatakan bahwa Allah telah meninggalkan Rasulullah saw. Al-Biqā’i berpendapat bahwa tujuan utama surat ini adalah menguraikan apa yang disebut pada akhir surat sebelumnya (surat al-Lail) bahwa yang paling bertaqwa dalam pandangan keridhaan Allah adalah nabi Muhammad saw. Keridhaan Allah tersebut tidak akan terputus di dunia maupun di akhirat. ini disebabkan terhiasinya beliau dengan sifat-sifat sempurna. Hal ini bagaikan *al-Dluhā* yang merupakan cahaya matahari yang paling sempurna. Demikian pendapat al-Biqā’i mengenai sebab dari penamaan surat ini.

Surat sebelumnya berisi ketetapan Allah tentang kebahagiaan yang akan diraih orang yang bertaqwa. Manusia yang paling bertaqwa ialah Nabi Muhammad saw. Sementara orang menduga Allah meninggalkan nabi Muhammad karena ketidakhadiran wahyu beberapa saat, yang berarti tiada kebahagiaan yang diraih. Maka, dengan surat *al-Dluhā* yang bermakna waktu matahari naik sepenggalah ketika manusia giat bekerja ini Allah menampik dugaan orang terhadap nabi

³⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 759

Muhammad. Dan demi malam apabila hening dimana manusia beristirahat, ialah gambarang atau sebab ketidakhadiran wahyu.

Kata (الضحي) *al-Dluhā* secara umum digunakan dalam arti sesuatu yang tampak jelas, dinamai (ضاحية) *dhāhiyah*. Tanah atau wilayah yang selalu terkena sinar matahari dinamai (ضحية) *dhāhiyyah*. Segala sesuatu yang tampak dari anggota badan manusia seperti bahunya dinamai (ضواحي) *dhawāhi*. Seseorang yang berjemur dibawah panas matahari atau yang terkena sengatannya digambarkan dengan kata (ضحى فلان) *dhahā fulān*. Al-Qur'an memperhadapkan kata ini dengan kata 'asyi'iyah/sore.

Kata *al-Dluhā* disini bukan waktu yang diberi sifat oleh Allah dalam al-Qur'an seperti *Lailat al-Qadr* (malam yang mulia), *Yaum ad-Din* (hari pembalasan), *Yauma iltaqa al-Jam'an* (hari bertemunya dua pasukan), dan lain sebagainya. Menurut Quraish Shihab, waktu yang dimaksud disini adalah waktu atau hari-hari yang umum yang silih berganti terulang, seperti *al-Fajr* (Fajar), *al-Lail* (malam), dan *al-Dluhā* ini.

Jadi yang waktu *al-Dluhā* adalah ketika matahari naik sepenggalahan, cahayanya memacar menerangi seluruh penjuru, pada saat yang sama ia tidak terlalu terik sehingga tidak menyebabkan gangguan, bahkan panasnya memberikan kesegaran, kenyamanan, dan kesehatan. Jikapun ada sesuatu yang tidak tersentuh sinar matahari tersebut, hal itu bukan disebabkan oleh matahari itu, melainkan posisi lokasi itu sendiri sedang terhalang oleh sesutau. Disisi Allah swt. Menggambarkan kehadiran wahyu yang selama ini diterima nabi Muhammad

saw. Sebagai kehadiran cahaya matahari yang sinarnya semakin jelas. Hal tersebut memang menguatkan bahwa petunjuk-petunjuk ilahi dinyatakan sebagai pembawa cahaya yang terang benderang.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini telah sampai pada kesimpulan sebagai berikut:

1. Bint asy-Syati' basik keilmuannya di bidang sastra arab (Universitas Kairo) sedangkan Quraish shihab merupakan doktor pada bidang tafsir (al-Azhar Kairo). Bint asy-Syati' dan Quraish Shihab sama-sama menulis tafsirnya ini pada masa reformasi, jika di Messir sedang terjadi aksi nasional yang dikenal dengan *Nasser's 1962 socialist Charter for National Action*, di Indonesia juga terjadi orde baru, yaitu berakhirnya kekuasaan Soeharto. Quraish Shihab yang sejak dini mendapat petuah-petuah yang disampaikan ayahnya dari ayat-ayat suci al-Qur'an membuatnya mencintai studi al-Qur'an dan ingin mempelajarinya lebih mendalam pada jenjang pendidikan formal nantinya. Hal serupa juga terjadi pada Bint asy-Syati' yang sejak dini dididik tentang tata bahasa Arab oleh ayahnya sendiri membuat beliau begitu mencintai ilmu kebahasaan dan ingin lebih mendalaminya juga pada jenjang pendidikan formal.
2. Metodologi yang didapat dari kedua mufassir berasal dari sejarah keilmuan dan konteks sosial mufassir tersebut. Adapun metode yang digunakan Bint asy-Syati' adalah (1) metode tematik, dengan mengumpulkan beberapa surat mengenai topik yang ingin dipelajari (2) Untuk memahami gagasan tertentu yang terkandung di dalam Al Qur'an, menurut konteksnya ayat-ayat di sekitar gagasan itu harus disusun menurut tatanan kronologis pewahyuannya (3) mencari arti linguistik aslinya yang memiliki rasa kearaban

kata tersebut dalam berbagai penggunaan material (4) mempelajari naskah yang ada dalam susunan Al Qur'an untuk mengetahui kemungkinan maksudnya, baik bentuk lahir maupun semangat teks itu harus diperhatikan. Dari metodologi tersebut Bint asy-Syati' berharap dapat mereperesentasikan kitab tafsir yang berupaya membawa Al Qur'an keluar dari kungkungan eksklusif tafsir tradisional dengan menempatkannya sebagai bagian dari kajian kebahasaan dan kesusastraan. Sedangkan Quraish Shihab menggunakan metode tahlili untuk mendapatkan penafsiran yang rinci guna menjelaskan tema pokok surat-surat al-Qur'an atau tujuan utama yang berkisar di sekeliling surat tersebut akan membantu meluruskan kekeliruan anggapan masyarakat Muslim di Indonesia.

3. Ada beberapa persamaan dan perbedaan yang di dapat dari membandingkan penafsiran surat *al-Dluha* oleh Bint asy-Syati' dan Quraish Shihab. Adapun untuk perbedaannya ialah Quraish Shihab mengartikan kata *al-Dluhā* waktu yang dimaksud disini adalah waktu atau hari-hari yang umum yang silih berganti terulang, seperti *al-Fajr* (Fajar), *al-Lail* (malam), dan *al-Dluhā* ini. waktu *al-Dluhā* ketika matahari naik sepenggalahan. Sedangkan Bint asy-Syati' lebih dalam mengartikan kata *al-Dluhā* sebagai struktur balaghoh untuk menjelaskan makna ma'ani dengan menampakkan perasaan. Dan pada penafsirannya, Bint asy-Syati' juga terfokus pada "wawu" Qasam yang menjadi pendamping kata *al-Dluhā* disini. Meskipun dalam hal ini beliau tidak memiliki karangan khusus terhadap kajian *aqṣām al-Qur'an*, namun beliau begitu menyoroti permasalahan ini. Hal ini terlihat dari empat belas surat yang ditafsirkannya, delapan di antaranya mengandung Qasam.

Sedangkan untuk persamaan penafsiran dari kedua mufassir ialah:

- a. Sebelum masuk pada penafsiran surat, kedua mufassir menjelaskan Asbabun Nuzul Surat apabila ada.
- b. Pada awal penafsiran ayat, kedua mufassir menjelaskan perkata terlebih dahulu.
- c. Dalam menafsirkan surat *al-Dluhā* kedua mufassir beberapa kali mengutip pendapat mufassir yang sama seperti az-Zamakhsyari, Muhammad Abduh dan Abu Hayyan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Abdurrahman Aisyah *at-tafsīr al-Bāyāni lī al-Qur'an al-Karim Vol I*, (TT: Dar al-Ma'arif, 1990)

Aziz Nasaiy. "Metode Penafsiran al-Qur'an Versi Bint asy-Syati'" *Jurnal al-Muashirah vol 10* (Januari 2013)

Damanhuri Muhammed & Henry (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)

Ghofur Saiful Amin. *Mozaik Mufasir al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013)

Ilyas Yunahar. *Fenimisme dalam kajian Tafsir al-Qur'an dan Kontemporer*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 1998)

Mustaqim Abdul. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015)

Palmer Richard E. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, terj. Musnur

Shihab Quraish. *Kaidah Tafsir: syarat, ketentuan dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013)

Shihab Quraish. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2007)

Susanto Edi. *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2016)

Syamsuddin Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2009)

Wahid Masykur. *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*, (Yogyakarta: LKIS, 2015)

SKRIPSI/TESIS

Nurariplin Nirwan. "Konstruksi Epistemologi Penafsiran Bint asy-Syati' dalam Surat ad-Duha" (skripsi Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikir Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015)

Tamam Badru. "Corak Pemikiran Kalam Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah", (Tesis, Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008)

Taqiyun Muh. "Qasam dalam al-Qur'an (Studi Komparasi Pemikiran Ibn al-Qayyim al-Jauziyah dan 'Aisyah Abdurrahman Bint al-Syati' terhadap ayat-ayat Sumpah)", (Skripsi, Jurusan Tafsir dan Hadist Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010)

Zulfa Aat Rif'ati. "Upaya United Nations Women dalam Penghapusan Diskriminasi Terhadap Kaum Perempuan Di Mesir Pasca Revolusi Mesir", (Skripsi, Jurusan Ilmu

Hubungan International Fakulats Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta, 2017)

Online

Asy-Syati' Bint. Wikipedia,
https://en.wikipedia.org/wiki/Aisha_Abd_al-Rahman,
diakses 1 november 2017

Shihab Quraish. Wikipedia
https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab,
diakses 1 november 2017